

**ARAH KIBLAT MASJID-MASJID BERSEJARAH  
(Studi Analisis Arah Kiblat Masjid Al-Makmur  
Kriyan, Masjid An-Nur Sendang dan Masjid  
Baiturrahman Robayan di Kabupaten Jepara Jawa  
Tengah)**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Dan Melengkapi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata Satu (S.1)



Disusun Oleh:

**Zamma Azkviauddin**

NIM 1602046057

**PROGRAM STUDI ILMU FALAK  
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2023**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM**

Jalan prof. Dr. H. Hamka km 2 kampus III UIN Walisongo Semarang 50185  
Telepon (024)7601291, Faksimili (024)7624691, Website: <http://fsh.walisongo.ac.id/>

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Hal : Naskah Skripsi  
An. Sdr. Zamma Azkiyauddin

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Syariah dan Hukum  
UIN Walisongo Semarang

*Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh*

Setelah saya memberikan bimbingan dan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah skripsi saudara:

Nama : Zamma Azkiyauddin  
NIM : 1602046057  
Jurusan : Ilmu Falak  
Judul : "Arah Kiblat Masjid-Masjid Bersejarah (Studi Analisis Arah Kiblat Masjid Al-Makmur Kriyan, Masjid An-Nur Sendang dan Masjid Baiturrahman Robayan di Kabupaten Jepara Jawa Tengah)"

Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh*

Semarang, 12 juni 2023

Pembimbing

Ahmad Munif, M.Si.

19880306 201503 1 006



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM**

Jalan prof. Dr. H. Hamka km 2 kampus III UIN Walisongo Semarang 50185  
Telepon (024)7601291, Faksimili (024)7624691, Website: <http://fsh.walisongo.ac.id/>

Hal : Nilai Bimbingan Skripsi  
An. Sdr. Zamma Azkiyauddin

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Syariah dan Hukum  
UIN Walisongo Semarang

*Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh*

Dengan hormat kami beritahukan bahwa, setelah melalui proses bimbingan dan perbaikan skripsi, saudara:

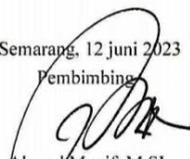
Nama : Zamma Azkiyauddin  
NIM : 1602046057  
Jurusan : Ilmu Falak  
Judul : “Arah Kiblat Masjid-Masjid Bersejarah (Studi Analisis Arah Kiblat Masjid Al-Makmur Kriyan, Masjid An-Nur Sendang dan Masjid Baiturrahman Robayan di Kabupaten Jepara Jawa Tengah)”

Maka nilai bimbingan skripsinya adalah : (  )  
dengan catatan :

Demikian, untuk dapat dipergunakan sebagaimana semestinya.

*Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh*

Semarang, 12 juni 2023  
Pembimbing

  
Ahmad Munif, M.SI.  
19860306 201503 1 006



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM**

Jalan prof. Dr. H. Hamka km 2 kampus III UIN Walisongo Semarang 50185  
Telepon (024)7601291, Faksimili (024)7624691, Website: <http://fsh.walisongo.ac.id/>

**PENGESAHAN**

Nama : Zamma Azkiyauddin  
NIM : 1602046057  
Jurusan : Ilmu Falak  
Judul : "Arah Kiblat Masjid-Masjid Bersejarah (Studi Analisis Arah Kiblat Masjid Al-Makmur, Masjid An-Nur Sendang dan Masjid Baiturrahman Robayan di Kabupaten Jepara Jawa Tengah)".

Telah diujikan dalam sidang munaqasah oleh Dewan Penguji Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dan dinyatakan lulus dengan predikat *cumlaude*/baik/cukup, pada tanggal 27 Juni 2023 dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S.1.) tahun akademik 2022/2023.

Ketua Sidang

Rustam Dahar Karnadi AH, M.SI  
NIP. 196907231998031005

Semarang, 17 Juli 2023

Sekretaris Sidang

Ahmad Munif, M.SI  
NIP. 198603062015031006

Penguji Utama I

Muhamad Zainal Mawahib, S.HI., M.SI  
NIP. 199010102019031016



Penguji Utama II

David Wilqan, M.HI.  
NIP. 198912242019031012

Pembimbing I

  
Ahmad Munif, M.SI  
NIP. 198603062015031006

## MOTTO

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۗ وَحَيْثُ مَا  
كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ۗ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا الَّذِينَ  
ظَلَمُوا مِنْهُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي وَاذْكُرُوا نِعْمَتِي عَلَيْكُمْ وَلَعَلَّكُمْ  
تَهْتَدُونَ

*“Dan darimana saja kamu keluar (datang), maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram, dan dimana saja kamu semua berada maka palingkanlah wajahmu ke arahnya, agar tidak ada hujjah bagi manusia atas kamu, kecuali orang-orang yang dzalim diantara mereka. Maka janganlah kamu takut kepada mereka, dan takutlah kepada-Ku. Dan agar Ku sempurnakan nikmat-Ku atas kamu, dan supaya kamu mendapatkan petunjuk.” (Q.S. Al-Baqarah [2]: 150)<sup>1</sup>*

---

<sup>1</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 30.

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Bapak dan ibu tercinta,

Yang selalu memberikan dukungan dan kasih sayangnya  
yang tak terhingga, yang tak akan mampu terbalas  
dengan hal apapun, serta selalu memberikan motivasi  
kepada penulis hingga bisa mengerjakan  
dan menyelesaikan skripsi ini.

**Bapak H. Muzaidi & Ibu Hj. Masfufah**

Semoga Allah swt selalu memberikan kemudahan serta  
kebahagiaan bagi mereka di dunia maupun di akhirat. Amin

## DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisikan satupun pemikiran-pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan dalam penelitian.

Semarang, 14 Juni 2023

Deklarator,



Zaimma Azkiyauddin  
NIM 1602046057

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan merupakan hasil Surah Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987, sebagai berikut:

### A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša'	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa'	Ĥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di bawah)
ر	Ra'	R	Er
ز	Za'	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Šad	Š	Es (dengan titik di bawah)

ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha’	H	Ha
ء	Hamzah	’k	Apostrof
ي	Ya’	Y	Ye

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab sama dengan vokal dalam bahasa Indonesia, yang terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab dengan lambang berupa tanda harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Fathah	A	A
◌ِ	Kasrah	I	I
◌ُ	Ḍammah	U	U

## 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap dalam bahasa Arab dengan lambang berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
آِي	Fathah dan ya	Ai	A dan I
آُو	Fathah dan wau	Au	A dan U

## C. Maddah

Maddah atau vokal panjang dengan lambang berupa harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
آَا	Fathah dan alif	Āā	A dan garis diatas
آِي	Kasrah dan ya	Īī	I dan garis di atas
آُو	Ḍammah dan wau	Ūū	U dan garis di atas

## D. Ta Marbūṭah

### 1. Ta Marbūṭah mati

Ta Marbūṭah yang dibaca mati dengan harakat sukun ditransliterasikan menjadi huruf h, kecuali kata Arab yang sudah diserap menjadi bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, tobat dan sebagainya.

Contoh: فَاطِمَةٌ ditulis *fāṭimah*  
عَائِشَةُ ditulis *'āisyah*

### 2. Ta Marbūṭah hidup

Ta Marbūṭah yang hidup dengan harakat Fathah, kasrah atau Ḍammah ditransliterasikan menjadi huruf t.

Contoh : لَيْلَةُ الْقَدْرِ ditulis *lailatul qadr*

Namun ketika ta Marbūṭah diikuti kata sandang al (ال) dan dipisah maka ditransliterasikan menjadi huruf h.

Contoh: **أَيَّلَةُ الْقَدْرِ** ditulis *lailahal-qadr*

### E. Syaddah

*Syaddah* atau *tasydid* dalam penulisan arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam penggunaan transliterasinya dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *tasydid*.

Contoh: **جَنَّةٌ** ditulis *jannah*

### F. Kata Sandang

Kata sandang dalam bahasa Arab berupa alif dan lam (ال) dan ditransliterasikan menjadi al.

1. Kata sandang yang di ikuti huruf syamsiah, ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya (sama dengan huruf yang mengikutinya) dan dipisahkan dengan tanda garis (-).

Contoh: **الرَّحْمٰنُ** ditulis *ar-rahmān*

2. Kata sandang yang di ikuti huruf qmariyah, ditransliterasikan sesuai dengan aturan dan dipisahkan dengan tanda garis (-).

Contoh: **الْقُدُّوسُ** ditulis *al-quddūs*

### G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof (‘), namun hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah atau di akhir kata, sedangkan untuk hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan berupa alif.

Contoh: **إِنَّ** ditulis *inna*

### H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi’il*, *isim* maupun huruf ditulis terpisah. Hanya saja kata-kata tertentu yang penulisannya dalam bahasa Arab yang sudah lazim

dihubungkan dengan kata lain sehingga penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

بِرُّ الْوَالِدَيْنِ ditulis *birr al-wālidain* atau *birruwālidain*

## I. Huruf Kapital

Pada sistem penulisan Arab tidak menggunakan huruf kapital, namun dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD), yaitu huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama dan huruf pertama pada permulaan kalimat.

Contoh:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ditulis *Alhamdulillāhi rabbil  
'ālamīn*

## ABSTRAK

Persoalan arah kiblat pada sejumlah masjid atau musholla, pada dasarnya karena ketika pembangunan pertama kali dilakukan menggunakan penentuan arah kiblat berdasarkan *ancer-ancer* atau diukur menggunakan alat seadanya. Terlebih masjid-masjid bersejarah yang berusia ratusan tahun dan di bangun oleh seseorang yang memiliki ilmu tinggi/karomah. Berawal dari artikel tentang lima masjid bersejarah di Kabupaten Jepara Jawa Tengah, kemudian penulis menelusuri sejarah dan riwayat pengecekan arah kiblat masjid-masjid tersebut, dan baru dua masjid yang telah dilakukan pengecekan sedangkan tiga yang lainnya belum, kemudian penulis mengambil tiga masjid tersebut untuk diangkat ke dalam penelitian. Sehingga muncul pokok permasalahan yakni bagaimanakah akurasi arah kiblat masjid-masjid bersejarah terutama Masjid Al-Makmur Kriyan, Masjid An-Nur Sendang dan Masjid Baiturrahman Robayan dan bagaimana respon masyarakat mengenai pengukuran arah kiblat?

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian kualitatif atau disebut juga penelitian lapangan (*Field Research*). Sumber data terdiri dari data primer berupa Masjid Al-Makmur, Masjid An-Nur, Masjid Baiturrahman dan masyarakat yang bersangkutan. Serta data sekunder yang diperoleh dari berbagai tulisan yang tercantum di buku, jurnal atau artikel. Adapun teknik penumpulan data menggunakan metode observasi untuk mengetahui akurasi arah kiblat masjid bersejarah dengan menggunakan metode Raşdul kiblat dan google earth sebagai verifikasinya, kemudian metode wawancara untuk mengetahui seluk beluk masjid bersejarah dan riwayat pengukuran arah kiblat, serta respon terhadap pengukuran dan metode dokumentasi.

Dari penelitian ini, penulis menyimpulkan arah kiblat Masjid An-Nur Sendang sudah tepat ke arah Ka'bah, namun Masjid Al-Makmur Kriyan terjadi kemelencengan sebesar  $2^{\circ} 50'$  ke arah barat sedangkan Masjid Baiturrahman Robayan mengalami kemelencengan  $0^{\circ} 50''$ . Adapun respon masyarakat

terhadap pengukuran arah kiblat pada umumnya diterima, bisa dilihat dari ketiga masjid tersebut yang baru saja direnovasi dan ketika hendak dibangun dilakukan pengukuran arah kiblat kembali. Sehingga dengan dilakukan pengukuran arah kiblat tersebut bisa menghindarkan dari kemelencengan yang cukup besar nilai derajatnya.

**Keyword:** Arah Kiblat, Masjid Al-Makmur, Masjid An-Nur, Masjid Baiturrahman.

## KATAPENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Alhamdulillahillāhi rabbil ‘ālamīn*, segala puji kehadiran Allah swt yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Arah Kiblat Masjid-Masjid Bersejarah (Studi Analisis Arah Kiblat Masjid Al-Makmur Kriyan, Masjid An-Nur Sendang dan Masjid Baiturrahman Robayan di Kabupaten Jepara Jawa Tengah)**”.

Shalawat serta salam senantiasa penulis sanjungkan kepada baginda agung Nabi Muhammad saw beserta keluarga, para sahabat dan para pengikutnya yang telah membawa umat manusia yang semula dari masa jahiliah ke masa yang berilmu tinggi hingga saat ini.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak bisa terwujud atas hasil jerih payah penulis sendiri. Melainkan terdapat usaha dan bantuan baik berupa moral maupun spiritual dari berbagai pihak kepada penulis. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Ahmad Munif, M.SI. selaku pembimbing I penulis dalam penyusunan skripsi ini sekaligus Ketua Jurusan Ilmu Falak Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang. Beliau telah sabar meluangkan waktu dalam membimbing, mengarahkan dan memberikan saran yang konstruktif dari pembuatan proposal hingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang, yang senantiasa membimbing kami semua untuk menimba ilmu.
3. Bapak Dr. Mohammad Arja Imroni, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang beserta seluruh staf dan jajarannya yang telah membantu

penulis selama menyelesaikan studi di UIN Walisongo Semarang.

4. Ibu Dra. Hj. Noor Rosyidah, M.SI. selaku wali dosen penulis, yang dengan sabar mendengarkan keluh kesah penulis dan memberikan saran dalam masa perkuliahan.
5. Seluruh dosen penulis dari Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang yang telah mengajarkan kepada penulis berbagai macam ilmu, semoga apa yang mereka sampaikan bisa berkah dan bermanfaat bagi penulis.
6. Kedua orang tua tercinta, Bapak H. Muzaidi dan Hj. Masfufah yang selalu memberikan dukungan dan kasih sayangnya yang tak terhingga, yang tak akan mampu terbalas dengan hal apapun.
7. Bapak Norhadi, Bapak K. Hamzawi dan pihak lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu yang telah bersedia menjadi informan dan memberikan informasi terkait arah kiblat di masjid-masjid bersejarah di Kabupaten Jepara Jawa Tengah.
8. Keluarga besar Ilmu Falak angkatan 2016 khususnya teman-teman sekelas IF-C16, atas kebersamaannya saat berjuang dibangku perkuliahan hingga suka dan duka yang telah dilewati bersama; Amar, Rozin, Slamet, Faiz, Abrar, Adi(Kenji), Adinda, Agnes, Iyan, Almay, Dhea, Farhan, Fiska, Imam, Itsna, Wahab, Azka, Falah, Faqih, Habib, Kholil, Rizqi, Subhan, Fazi, Mahfudz, Mei, Zaki, Noor, Majid, Reza, Riris, Rini, Shifa, I'in, Susan, Tiflan, Ulfah, Wahyu, Wahidah, Baba, Bukhori, Nashrul, Zaky (Bang-Jek), Zaky, Arfan, Maharani dan Desi.
9. Teman KKN Posko 98 Desa Banyubiru Kec. Banyubiru Kab. Semarang yang telah menjadi keluarga baru dalam melaksanakan pengabdian masyarakat; Tsabit, Aji, Ikhsan, Erlina, Yuni, Amaliyah, Jannah, Risma, Alfa, Avia, Fina, Rafika, Ratih dan Aida.

10. Tutuil Amroini dan Muhammad Iqbal Maulana, teman seperjuangan penulis yang telah memberikan masukan, dukungan serta bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Serta semua pihak yang penulis belum sebutkan satu per satu yang telah membantu dan berpartisipasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis berdoa semoga semua amal kebaikan dan jasa-jasa dari semua pihak yang telah membantu hingga menyelesaikan skripsi ini diterima Allah swt serta mendapatkan balasan yang lebih baik.

Penulis menyadari bahwa meskipun penulis sudah berusaha sebaik mungkin untuk menulis skripsi ini, namun skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, hal tersebut disebabkan keterbatasan kemampuan penulis sendiri. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif dari pembaca demi rangka memperbaiki skripsi ini. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis sendiri khususnya dan untuk para pembaca.

Semarang, 14 Juni 2023  
Penulis,



**Zamma Azkiyauddin**  
NIM 160204605

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>NILAI BIMBINGAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>DEKLARASI .....</b>	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xiii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	8
D. Tinjauan Pustaka.....	8
E. Metode Penelitian .....	13
F. Sistematika Penulisan.....	18
<b>BAB II TINJAUAN UMUM ARAH KIBLAT .....</b>	<b>21</b>
A. Pengertian Arah Kiblat.....	21
B. Dasar Hukum Menghadap Kiblat .....	22
C. Sejarah Arah Kiblat.....	26
D. Pendapat Ulama Mengenai Menghadap Kiblat .....	30
E. Toleransi Kemelencengan Arah Kiblat .....	34
F. Metode Penentuan Arah Kiblat.....	36
<b>BAB III AKURASI ARAH KIBLAT MASJID-MASJID BERSEJARAH DI KABUPATEN JEPARA JAWA TENGAH .....</b>	<b>47</b>
A. Sejarah Masjid-Masjid Bersejarah di Kabupaten Jepara Jawa Tengah .....	47
B. Akurasi Arah Kiblat Masjid-Masjid Bersejarah di Kabupaten Jepara Jawa Tengah.....	51

C. Respon Masyarakat Terhadap Pengukuran Arah Kiblat Masjid-Masjid Bersejarah di Kabupaten Jepara Jawa Tengah .....	59
<b>BAB IV ANALISIS TERHADAP ARAH KIBLAT MASJID-MASJID BERSEJARAH DI KABUPATEN JEPARA JAWA TENGAH .....</b>	<b>67</b>
A. Analisis Terhadap Arah Kiblat Masjid-Masjid Bersejarah di Kabupaten Jepara Jawa Tengah.....	67
B. Analisis Respon Masyarakat Terhadap Pengukuran Arah Kiblat Masjid-Masjid Bersejarah di Kabupaten Jepara Jawa Tengah.....	72
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>79</b>
A. Kesimpulan.....	79
B. Saran.....	80
C. Penutup.....	81
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>82</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>87</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>96</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LatarBelakang

Arah kiblat adalah arah yang digunakan umat Islam untuk menunaikan ibadah salat. Yaitu arah yang menuju Ka'bah (*baitullah*), yang berada di kota Makkah.<sup>1</sup> Ka'bah sendiri adalah tempat peribadatan umat Islam yang terletak didalam Masjidil Haram Kota Makkah. Menghadap arah kiblat merupakan salah satu syarat sah ibadah salat. Sebagaimana yang telah disepakati oleh para ulama' berdasarkan dalil-dalil syara' bahwa menghadap arah kiblat dalam melaksanakan ibadah salat hukumnya adalah wajib.<sup>2</sup> Apabila tidak menghadap arah kiblat, maka salatnya dianggap tidak sah.

Hal ini bisa dipahami ketika berada di dekat Ka'bah dimana orang bisa melihat Ka'bah secara langsung sehingga lebih mudah dalam melaksanakan kewajiban tersebut. Namun hal itu berubah menjadi persoalan ketika berada jauh dari Ka'bah sehingga tidak dapat melihat Ka'bah secara langsung dan tidak dapat mengarah ke Ka'bah secara pasti dan tepat. Maka melakukan kewajiban tersebut terasa sulit dan berat.

Pembahasan menghadap arah kiblat terbagi menjadi dua, pertama, *'ainul ka'bah* yaitu kewajiban menghadap arah kiblat bagi orang yang bisa melihat ka'bah secara langsung dan kedua, *jihatul ka'bah* yaitu kewajiban menghadap arah kiblat bagi orang yang tidak bisa melihat ka'bah secara

---

<sup>1</sup>Ahmad Izzudin, *Ilmu Falak Praktis Metode Hisab–Rukyat Praktis dan Solusi Permasalahannya* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), cet. ke-2, 17.

<sup>2</sup>*Ibid.*

langsung.<sup>3</sup> Para ulama sepakat bahwa orang yang berada di dekat Ka'bah maka wajib baginya untuk menghadap arah kiblat (Ka'bah) secara nyata dan tepat (*ainul ka'bah*). Sedangkan bagi orang yang jauh dari Ka'bah sehingga tidak bisa melihat secara langsung, para ulama' berbeda pendapat.

Menurut Imam Syafi'i menyatakan bahwa bagi orang yang jauh dari Ka'bah dan tidak bisa melihatnya secara langsung, maka wajib baginya berijtihad dengan petunjuk-petunjuk yang ada. Yang artinya orang tersebut harus menghadap *ainul ka'bah* dengan cara berijtihad sesuai kemampuan, walaupun pada hasilnya akan menghadap *jihatul ka'bah*.<sup>4</sup> Menurut Imam Maliki, menyatakan bahwa bagi orang yang jauh dari Ka'bah dan sulit baginya menentukan arah kiblat dengan pasti, maka cukup baginya untuk menghadap arah kiblat secara perkiraan. Pendapat Imam Maliki menunjukkan bahwa seseorang harus menghadap *ainul ka'bah*, apabila sulit baginya cukup menghadap *jihatul ka'bah*. Namun ketika orang tersebut mampu mengetahui arah kiblat secara pasti dan yakin, maka wajib baginya untuk menghadap arah Ka'bah (*ainul ka'bah*). Pendapat yang sama disampaikan oleh Imam Hanafi, beliau menyatakan bagi orang yang jauh dari Ka'bah cukup menghadap *jihatul ka'bah* saja.<sup>5</sup>

Dari uraian diatas, para ulama berbeda pendapat dalam kewajiban menghadap arah kiblat bagi orang yang jauh dari Ka'bah dan tidak bisa melihat Ka'bah secara langsung, namun jika diperhatikan para ulama sepakat ketika seseorang hendak melakukan salat harus berusaha untuk mencari tahu arah kiblat yang benar dan yakin. Sehingga bisa memantapkan hati untuk menghadap Ka'bah secara *ainulka'bah*.

---

<sup>3</sup> Ahmad Izzudin, *Akurasi Metode-Metode Penentuan Arah Kiblat* (Semarang: Kementerian Agama RI, 2012), cek. ke-1, 38.

<sup>4</sup>*Ibid.*, 48.

<sup>5</sup>*Ibid.*, 40.

Di Indonesia, arah kiblat sudah menjadi permasalahan yang umum. Bahkan arah kiblat di Indonesia dulunya hanya berpatokan arah barat, karena letak geografisnya yang berada di bagian timur Ka'bah atau Arab Saudi maka arah kiblat umat muslim di Indonesia adalah menghadap ke arah barat. Hal ini juga didukung dengan Fatwa Majelis Ulama' Indonesia atau disingkat MUI yang telah mengeluarkan Fatwa MUI No. 3 Tahun 2010 tentang kiblat adalah arah barat.<sup>6</sup> Namun setelah dikeluarkan fatwa tersebut, banyak para cendekiawan yang menentang. Sehingga fatwa tersebut direvisi dengan Fatwa MUI No. 5 Tahun 2010 tentang arah kiblat yang berbunyi arah kiblat adalah barat laut dengan kemiringan bervariasi sesuai letak geografis suatu tempat/lokasi masjid.<sup>7</sup>

Persoalan arah kiblat pada sejumlah masjid atau musala pada dasarnya karena pembangunan pertama kali yang dilakukan dengan penentuan arah kiblat berdasarkan *ancer-ancer* atau diukur menggunakan alat seadanya. Selain itu, pembangunan dan penentuan arah kiblat masjid oleh seseorang yang memiliki kewalian/*karomah* juga menjadi persoalan. Sebagian masyarakat ada yang masih kental dengan tradisi dan budaya yang mempercayai akan karomah seorang wali, sehingga yang kerap dikaitkan dengan

---

<sup>6</sup> Fatwa MUI No. 3 Tahun 2010 : *Pertama* : Ketentuan Hukum : (1) Kiblat bagi orang salat dan dapat melihat Ka'bah adalah ke bangunan Ka'bah (*ainul ka'bah*). (2) Kiblat bagi orang yang salat dan tidak bisa melihat Ka'bah adalah arah Ka'bah (*jihatul ka'bah*). (3) Letak geografis Indonesia yang berada dibagian timur Ka'bah/Makkah, maka kiblat umat Islam Indonesia adalah menghadap arah barat. *Kedua* : Rekomendasi : Bangunan masjid/musala di Indonesia sepanjang kiblatnya menghadap ke arah barat tidak perlu diubah, dibongkar dan sebagainya.

<sup>7</sup> Fatwa MUI No. 5 Tahun 2010 : *Pertama* : Ketentuan Hukum : (1) Kiblat bagi orang salat dan dapat melihat Ka'bah adalah ke bangunan Ka'bah (*ainul ka'bah*). (2) Kiblat bagi orang yang salat dan tidak bisa melihat Ka'bah adalah arah Ka'bah (*jihatul ka'bah*). (3) Kiblat umat Islam Indonesia adalah menghadap ke barat laut dengan posisi bervariasi sesuai dengan letak kawasan masing-masing. *Kedua* : Rekomendasi : Bangunan masjid/musala yang tidak tepat arah kiblatnya, perlu ditata ulang safnya tanpa membongkar bangunannya.

permasalahan arah kiblat adalah masjid-masjid kuno. Dimana masjid-masjid kuno ini sudah berumur ratusan tahun dan bernilai sejarah budaya, dan kebanyakan dibangun oleh seorang wali ataupun arah kiblatnya yang telah di tentukan oleh wali.

Dengan keilmuan/*karomah* yang dimiliki seorang wali bisa menentukan arah kiblat hanya dengan ber-*munajat*, berdzikir kepada Allah dan kemudian menunjuk ke arah Ka'bah. Karomah yang dimiliki wali tersebut membuat sebagian masyarakat enggan melakukan pengukuran kembali arah kiblat maupun merubah saf walaupun diketahui adanya kemelencengan. Masyarakat beranggapan jika ada pengecekan atau pelurusan arah kiblat maupun safnya bisa menurunkan derajat dari seorang wali. Meskipun begitu, ada beberapa masyarakat yang *legawa* mengikuti hasil pengukuran dan merubah safnya.

Contoh nyata di masyarakat perihal problematika arah kiblat masjid sudah sering terjadi, diantaranya yang pernah ramai yaitu penolakan pelurusan arah kiblat Masjid Agung Demak dan Masjid Baiturrahman Semarang. Masjid Agung Demak terkenal akan kekeramatnya karena dibangun oleh Walisongo sehingga sering disebut dengan masjid “wali”. Selain itu dalam penentuan arah kiblatnya juga memiliki nilai historis dan mistis. Diceritakan Sunan Kalijaga menaiki pohon untuk melihat Ka'bah, kemudian turun sembari menyatakan arah kiblat masjid telah persis lurus dengan Ka'bah. Dengan karomah sang walisongo inilah yang membuat takmir Masjid Agung Demak menjunjung tinggi derajat walisongo sehingga menolak adanya pengecekan arah kiblat.<sup>8</sup>

Sedangkan, Masjid Baiturrahman Semarang sudah pernah dilakukan pengukuran ulang oleh Tim Sertifikasi

---

<sup>8</sup> Hasna Tuddar Putri, “Pergulatan Mitos dan Sains dalam Penentuan Arah Kiblat (Studi Kasus Pelurusan Arah Kiblat Masjid Agung Demak)”, *Skripsi* IAIN Walisongo Semarang (Perpustakaan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang, 2010), 9, tidak dipublikasikan.

Arah Kiblat Provinsi Jawa Tengah dengan KH Slamet Hambali dan KH Ahmad Izzudin sebagai tenaga ahli. Selain itu juga dihadiri oleh Takmir Masjid Baiturrahman Semarang, Mustagfirin Asror sekaligus sebagai saksi pengukuran arah kiblat. Setelah dilakukan pengukuran dan diketahui adanya kemelencengan arah kiblat sebesar  $2^{\circ} 0' 33''$  ke arah utara, takmir Masjid Baiturrahman Semarang tidak melakukan pelurusan arah kiblat, karena beranggapan ditakutkan terjadi perselisihan di masyarakat.<sup>9</sup>

Selain itu, pengecekan arah kiblat masjid-masjid besar di Kota/Kabupaten Se-Jawa Tengah sudah pernah dilakukan oleh Tim Sertifikasi Arah Kiblat Provinsi Jawa Tengah dengan alat bantu *global positioning system* (GPS), theodolite, data *ephemeris* dan *scientific calculator*. Dari hasil pengecekan tersebut, mayoritas masjid-masjid besar di Provinsi Jawa Tengah mengalami kemelencengan arah kiblat dari arah yang sebenarnya. Hasilnya bervariasi, ada yang kurang ke arah utara dan ada yang kurang ke arah selatan diantaranya Masjid Agung Jepara  $0^{\circ} 4'$ , Masjid Agung Magelang  $0^{\circ} 55'$ , Masjid Agung Kendal  $1^{\circ}$ , Masjid Agung Pati  $1^{\circ} 13'$ , Masjid Baiturrahman Semarang  $2^{\circ} 0' 33''$ , Masjid Agung Cilacap  $4^{\circ} 55'$ , Masjid Alun-Alun Purwodadi  $15^{\circ} 35' 50''$ , Masjid Simpang Lima Purwodadi  $17^{\circ} 48'$ , dan yang tertinggi Masjid Agung Sukoharjo  $29^{\circ} 30'$  sehingga arah kiblatnya menghadap ke arah barat selatan.<sup>10</sup>

Dalam perkembangannya, Ilmu Falak mengalami kemajuan secara pesat dan bersifat dinamis. Teknik dan metode penentuan arah kiblat yang sekarang dapat dipadukan dengan teknologi yang canggih dan kemajuan ilmu pengetahuan sehingga mendapatkan hasil yang akurat

---

<sup>9</sup> Siti Nur Rohmah, "Penolakan Terhadap Sertifikasi Arah Kiblat di Masjid Baiturrahman Simpang Lima Semarang", *Skripsi IAIN Walisongo Semarang*, (Perpustakaan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang, 2014), 11, tidak dipublikasikan.

<sup>10</sup> Slamet Hambali, *Ilmu Falak (Arah Kiblat Setiap Saat)* (Yogyakarta, Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2013), 2-3.

dan bisa dipertanggungjawabkan. Sehingga pengukuran arah kiblat yang sekarang sudah seharusnya memakai metode dan teknik yang sudah teruji keakuratannya. Perhitungan arah kiblat pada dasarnya merupakan perhitungan untuk mengetahui dan menetapkan arah ke Ka'bah di kota Makkah yang dapat dilihat dari permukaan bumi, sehingga semua gerakan orang yang sedang melakukan salat, baik berdiri, *ruku'* maupun sujudnya selalu berhimpit dengan arah menuju ke Ka'bah.<sup>11</sup>

Fungsi masjid yang dibangun oleh wali bukan hanya sekedar tempat beribadah, namun juga sebagai tempat berkumpul umat Islam dan menyebarkan agama Islam. Sehingga seiring berkembangnya zaman, banyak masjid-masjid kuno yang mengalami pemugaran dan renovasi diantaranya dikarenakan sudah berumur tua, bangunan yang mulai rusak dan sudah tidak dapat menampung jamaah yang semakin banyak. Jadi perlu adanya dilakukan pemugaran untuk menjaga kelestarian budaya dan nilai sejarah. Masjid-masjid kuno kemudian dipugar dengan mengikuti arsitektur modern yang ada sesuai zamannya dan menyisakan sedikit peninggalan atau bangunan lama sebagai penanda masjid kuno yang berharga dan bernilai sejarah. Disamping dilakukan pemugaran, alangkah baiknya juga dilihat dari sudut pandang agama/ibadah. Dimana masjid merupakan tempat peribadatan umat muslim, sehingga harus menghadap arah kiblat. Maka dari itu, ketika masjid dipugar perlu dilakukan pengukuran arah kiblat dan barulah masjid dibangun diatas arah kiblat yang telah diukur tersebut.

Berdasarkan artikel web yang penulis baca, di Kabupaten Jepara Provinsi Jawa Tengah terdapat lima masjid bersejarah, yaitu Masjid Astana Mantingan, Masjid Agung Baitul Makmur Jepara, Masjid Jami' Al-Makmur Kriyan, Masjid Baiturrahman Robayan dan Masjid An-Nur

---

<sup>11</sup> Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak dalam Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2005), cet. ke-3, 49.

Sendang.<sup>12</sup> Kelimanya sama-sama memiliki nilai historis dan mistis. Masjid Astana Mantingan menjadi masjid tertua di Jepara dan tertua kedua setelah Masjid Agung Demak. Masjid Astana Mantingan dan Masjid Agung Baitul Makmur Jepara sudah pernah dilakukan pengukuran ulang oleh Tim Sertifikasi Arah Kiblat Provinsi Jawa Tengah dan masing-masing mengalami kemelencengan, dimana Masjid Astana Mantingan sumbu bangunannya hampir 40 derajat dan Masjid Agung Jepara sumbu bangunannya 15 derajat.<sup>13</sup>

Sedangkan ketiga lainnya belum ada artikel yang membahas tentang arah kiblatnya. Sehingga penulis tertarik untuk membahas ketiga masjid tersebut. Ketiga masjid bersejarah yaitu Masjid Al-Makmur Kriyan, Masjid An-Nur Sendang dan Masjid Baiturrahman Robayan. Penulis ingin mengetahui akurasi arah kiblat masjid-masjid tersebut dan respons serta tanggapan masyarakat sekitar terhadap pengecekan arah kiblat maupun hasilnya (adanya kemelencengan).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka rumusan masalah yang penulis ingin buat adalah

1. Bagaimana akurasi arah kiblat masjid-masjid bersejarah Di Kabupaten Jepara Jawa Tengah?
2. Bagaimana respons masyarakat terhadap pengukuran/pengecekan arah kiblat masjid-masjid bersejarah di Kabupaten Jepara Jawa Tengah?

---

<sup>12</sup> Lihat <https://isjtv.com/5-masjid-bersejarah-di-kota-jepara-wajib-tahu/>, diakses 30 Januari 2023.

<sup>13</sup> Ahmad Izzudin, *Ilmu Falak Praktis*, 137.

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Tujuan yang dicapai dalam penulisan penelitian ini adalah:
  - a. Untuk mengetahui akurasi arah kiblat masjid-masjid bersejarah di Kabupaten Jepara Jawa Tengah.
  - b. Untuk mengetahui respon masyarakat terhadap pengukuran/pengecekan arah kiblat dan hasilnya di masjid-masjid bersejarah di Kabupaten Jepara Jawa Tengah.
2. Manfaat dari penulisan penelitian ini adalah:
  - a. Secara Teoritis
    - 1) Memberikan kontribusi terhadap Ilmu Falak dalam upaya menambah wawasan dan memperkaya khasanah pengetahuan, khususnya kajian arah kiblat pada masjid.
    - 2) Memberikan landasan ilmiah sebagai rujukan dan referensi penelitian tentang arah kiblat masjid selanjutnya.
  - b. Secara Praktis
    - 1) Dapat memberikan informasi perihal sejarah dan akurasi arah kiblat masjid-masjid bersejarah di Kabupaten Jepara, Jawa Tengah, khususnya Masjid Al-Makmur Kriyan, Masjid An-Nur Sendang dan Masjid Baiturrahman Robayan.
    - 2) Dapat memberikan kemantapan dalam beribadah salat di masjid-masjid bersejarah di Kabupaten Jepara, Jawa Tengah.

### **D. Tinjauan Pustaka**

Sejauh pengamatan penulis, belum ada literatur atau skripsi yang membahas secara spesifik mengenai akurasi arah kiblat masjid-masjid bersejarah di Kabupaten Jepara Jawa Tengah. Namun demikian ada beberapa tulisan yang berhubungan dengan arah kiblat yang pembahasannya lebih

dominan dan spesifik pada aplikasi dan metode penentuan arah kiblat.

Skripsi Yumna Nur Mahmudah, dengan judul *Respons Masyarakat Kauman Desa Wijirejo Pandak Bantuk Yogyakarta Terhadap Pelurusan Arah Kiblat Masjid Sabilurrosyad*. Mengutip dari Fatwa MUI No. 5 Tahun 2010 Tentang Arah Kiblat bahwa Kiblat umat Islam Indonesia adalah menghadap ke barat laut dengan posisi bervariasi sesuai dengan letak kawasan masing-masing. Bangunan masjid/musala yang tidak tepat arah kiblatnya, perlu ditata ulang safnya tanpa membongkar bangunannya. Hal ini membuat para takmir Masjid Sabilurrosyad melakukan pengecekan ulang secara mandiri dengan metode *raşdul kiblat*. Dari hasil pengecekan tersebut para takmir mendapatkan hasil yang akurat dan mendapati kemelencengan arah kiblat sebesar 26°. Namun hasil tersebut belum diterapkan karena adanya pertentangan dari segenap masyarakat yang menolak adanya pelurusan Masjid Sabilurrosyad. Kemudian dijelaskan adanya beberapa kelompok masyarakat kauman dalam pelurusan arah kiblat Masjid Sabilurrosyad. Sehingga pada skripsi ini dijabarkan bagaimana respon dan argumen yang disampaikan oleh masyarakat kauman terhadap pelurusan arah kiblat Masjid Sabilurrosyad.<sup>14</sup>

Skripsi Siti Nur Rohmah, dengan judul *Penolakan Terhadap Sertifikasi Arah Kiblat di Masjid Baiturrahman Simpang Lima Semarang*. Melalui program sertifikasi arah kiblat yang diselenggarakan oleh Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Jawa Tengah kemudian membentuk Tim Sertifikasi Arah Kiblat Kanwil Depag Jawa Tengah yang memiliki tugas untuk mengukur arah kiblat masjid-masjid besar se-Jawa Tengah. Hal ini bertujuan

---

<sup>14</sup> Yumna Nur Mahmudah, “Respons Masyarakat Kauman Desa Wijirejo Pandak Bantuk Yogyakarta Terhadap Pelurusan Arah Kiblat Masjid Sabilurrosyad”, *Skripsi* UIN Walisongo Semarang, (Perpustakaan Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang, 2020), tidak dipublikasikan.

meluruskan arah kiblat yang dimungkinkan melenceng karena pengukuran terakhir dilakukan sejak didirikannya. Masjid Baiturrahman Semarang merupakan salah satu masjid yang dipilih dan dituju. Sebelum pengukuran, dilakukan sosialisasi kepada takmir masjid dan kemudian pengukurannya menggunakan alat theodolite sehingga arah kiblat yang dihasilkan bisa akurat. Hasil pengukuran menunjukkan bahwa arah kiblat Masjid Baiturrahman Semarang mengalami kemelencengan sebesar  $2^{\circ} 0' 33''$  ke arah utara dari arah yang seharusnya atau setara kurang lebih sebesar 214 km dari Ka'bah. Namun setelah hasilnya diserahkan ke takmir masjid, hasil tersebut tidak dipakai dan tidak di-*publish* ke masyarakat karena ditakutkan adanya perpecahan pada jama'ah yang beribadah di Masjid Baiturrahman Semarang. Sehingga dijelaskan kondisi arah kiblat Masjid Baiturrahman Semarang yang sekarang setelah dilakukannya pengecekan ulang dan apa saja hal yang mendasari penolakan sertifikasi arah kiblat.<sup>15</sup>

Skripsi Khairurraji, dengan judul *Kiblat Indonesia Menghadap Ke Arah Barat Laut: Studi Terhadap Fatwa Mui Tahun 2010 Tentang Kiblat*. Arah kiblat Indonesia adalah barat, hal ini sesuai dengan Fatwa MUI No. 3 Tahun 2010 tentang arah kiblat Indonesia adalah menghadap ke arah Barat. Keputusan ini dikeluarkan pada saat itu karena adanya polemik tentang pergeseran arah kiblat pada sebagian besar masjid-masjid di Indonesia akibat gempa bumi dan pergeseran lempeng bumi. Namun keputusan tersebut tidak memberikan solusi terbaik, sehingga dikeluarkan fatwa baru yakni Fatwa MUI No. 5 Tahun 2010 tentang arah kiblat Indonesia adalah menghadap ke barat laut dengan posisi bervariasi sesuai letak kawasan masing-masing. Selain itu dijelaskan mendetail apa yang melatarbelakangi keputusan

---

<sup>15</sup> Siti Nur Rohmah, "Penolakan Terhadap Sertifikasi Arah Kiblat di Masjid Baiturrahman Simpang Lima Semarang", *Skripsi* IAIN Walisongo Semarang, (Perpustakaan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang, 2014), tidak dipublikasikan.

fatwa MUI no. 5 tahun 2010 dan bagaimana istinbath hukum yang dilakukan MUI dalam menetapkannya.<sup>16</sup>

Skripsi Hasna Tuddar Putri, dengan judul *Pergulatan Mitos dan Sains dalam Penentuan Arah Kiblat (Studi Kasus Pelurusan Arah Kiblat Masjid Agung Demak*. Masjid Agung Demak adalah masjid kuno dan terkenal akan kekeramatannya karena dibangun oleh Walisongo sehingga sering disebut dengan masjid “wali”. Selain itu dalam penentuan arah kiblatnya juga memiliki nilai historis dan mistis. Diceritakan Sunan Kalijaga menaiki pohon untuk melihat Ka’bah, kemudian turun sembari menyatakan arah kiblat masjid telah persis lurus dengan Ka’bah. Ke-keramatan dan ke-kuno-an ini membuat para ahli falak berniat untuk mengukur ulang masjid ini. Namun niat tersebut terhenti karena ditolak oleh takmir Masjid Agung Demak. Hal ini dikarenakan takmir Masjid Agung Demak menjunjung tinggi derajat walisongo sehingga menolak adanya pengecekan arah kiblat. Kemudian dijabarkan pendapat masyarakat sekitar Masjid Agung Demak mengenai penempatan mitos dan sains dalam penentuan arah kiblat.<sup>17</sup>

Jurnal Jayusman yang berjudul, “*Akurasi Metode Penentuan Arah Kiblat: Kajian Fiqh dan Al-Ikhtilaf dan Sains*”. Dituliskan metode penentuan arah kiblat yang berkembang di Indonesia selama ini ada lima macam, yaitu menggunakan alat bantu tongkat istiwa’, kompas, *raşdul qiblat* global, *raşdul qiblat* lokal, dan theodolit. Penggunaan rumus *sphericaltrigonometri* atau segitiga bola oleh Kemenag perlu dikaji ulang karena berdasarkan teori bumi

---

<sup>16</sup> Khairurraji, “Kiblat Indonesia Menghadap ke Arah Barat Laut : Studi Terhadap Fatwa MUI Tahun 2010 tentang Kiblat”, *Skripsi* IAIN Walisongo Semarang, (Perpustakaan Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang, 2014), tidak dipublikasikan.

<sup>17</sup> Hasna Tuddar Putri, “Pergulatan Mitos dan Sains dalam Penentuan Arah Kiblat (Studi Kasus Pelurusan Arah Kiblat Masjid Agung Demak)”, *Skripsi* IAIN Walisongo Semarang, (Perpustakaan Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang, 2010), tidak dipublikasikan.

itu bulat, padahal bumi itu berbentuk elipsoid.<sup>18</sup> Sehingga apabila tidak dilakukan koreksi dari koordinat geografik ke geosentrik maka akan terjadi kesalahan pada hasil perhitungan yang dilakukan meskipun hanya beberapa menit busur. Terjadinya perbedaan/kemelencengan arah kiblat pada masjid/musala didasarkan pada metode penentuan arah kiblat saat pembangunan pertama kali yang kurang akurat. Selain itu, kebanyakan masjid/musala yang arah kiblatnya hanya mengikuti arah kiblat masjid yang sudah, ditentukan oleh seseorang yang ditokohkan masyarakat, arah kiblat adalah barat dan atau menyejajarkan arah kiblat dengan jalan didekatnya.<sup>19</sup>

Jurnal Nursodik yang berjudul, “*Sertifikasi Arah Kiblat di Kabupaten Kudus Jawa Tengah*”. Dalam tulisannya dijelaskan upaya pemerintah (Kemenag RI) dalam memapankan pola pikir masyarakat terhadap cara menentukan arah kiblat dengan benar dan tepat. Kemenag dengan melalui Tim Hisab Rukyat tingkat kabupaten/kota, tingkat provinsi dan tingkat pusat siap untuk melayani penentuan arah kiblat yang akurat atau yang sering disebut Sertifikasi Arah Kiblat. Program tersebut disambut bervariasi dari masyarakat, dimana cukup banyak yang merespon positif dan negatif bahkan ada kecaman yang menganggapnya hanya sebuah proyek semata. Seperti di Kudus, Badan Hisab Rukyat Daerah bekerja sama dengan Lajnah Falakiyyah PCNU Kudus mempunyai program sertifikasi arah kiblat masjid-masjid dan musala se-kabupaten Kudus. Program tersebut tetap dilakukan dan melakukan sosialisasi terlebih dahulu kepada takmir dan

---

<sup>18</sup> Elipsoid adalah asumsi bahwa bumi tidak bulat secara eksak tapi pepat pada bagian tengahnya. Lihat jurnal jayusman hal 81

<sup>19</sup> Jayusman, “Akurasi Metode Penentuan Arah Kiblat: Kajian Fiqh dan al-Ikhtilaf dan Sains”, *ASAS*, Vol. 6, No. 1, Januari 2014,

masyarakat, kemudian dilakukan pengukuran dan sertifikasi arah kiblat.<sup>20</sup>

Berdasarkan berbagai karya ilmiah diatas, terdapat persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Yaitu sama-sama membahas tentang arah kiblat dan akurasi masjid. Namun terdapat perbedaan dalam objek penelitian dimana penulis menganalisis masjid-masjid bersejarah di Kabupaten Jepara Jawa Tengah yaitu Masjid Al-Makmur Kriyan, Masjid An-Nur Sendang dan Masjid Baiturrahman Robayan. Selain itu, penulis juga membahas respons dari masyarakat sekitar masjid-masjid bersejarah tersebut.

## E. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan bentuk penelitian kualitatif atau juga disebut penelitian lapangan (*field research*) sebagai latar belakang dari judul skripsi yang diteliti. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu suatu metode penelitian pada suatu objek yang bertujuan untuk membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena dari data-data yang diperoleh.<sup>21</sup>

Dalam penelitian ini, data diperoleh langsung dari hasil observasi (pengukuran), pengamatan, dan wawancara yang dilakukan di masjid-masjid bersejarah di Kabupaten Jepara Jawa Tengah, sehingga dapat

---

<sup>20</sup> Nursodik, “Serifikasi Arah Kiblat di Kabupaten Kudus Jawa Tengah”, *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah*, vol. 1, no. 1, Desember 2018,

<sup>21</sup> Moh Nazir, *Metodologi Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), cet. ke-9, 43.

diketahui informasi penting dan fakta-fakta tentang objek kajian yang sedang diteliti.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu pendekatan astronomi dan sosiologi. *Pertama*, pendekatan astronomi adalah pendekatan yang digunakan untuk mengkaji arah kiblat dengan melakukan perhitungan dan pengukuran. Dalam hal ini peneliti akan mengkaji arah kiblat masjid-masjid bersejarah di Kabupaten Jepara Jawa Tengah. *Kedua*, pendekatan sosiologi digunakan untuk menggambarkan respon dan tanggapan masyarakat sekitar terhadap adanya pengukuran atau pengecekan arah kiblat masjid-masjid bersejarah di Kabupaten Jepara Jawa Tengah.

3. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari dua sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data sebagai sumber informasi yang dicari.<sup>22</sup> Data primer diperoleh melalui observasi (pengamatan) langsung di lapangan dan melakukan wawancara. Data primer dalam penelitian ini adalah berupa Masjid Al-Makmur Kriyan, Masjid An-Nur Sendang dan Masjid Baiturrahman Robayan, takmir, masyarakat dan tokoh agama di sekitar masjid-masjid bersejarah di Kabupaten Jepara Jawa tengah.

b. Data Sekunder

---

<sup>22</sup> Bambang Sudaryana, *Metode Penelitian Teori dan Praktek Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 54.

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari penelitian orang lain atau sumber-sumber yang sudah ada sebelumnya.<sup>23</sup> Data sekunder merupakan data tambahan yang secara tidak langsung berkaitan dengan objek kajian sebagai pendukung dan penguat data primer. Data pendukung dalam penelitian ini adalah segala hal yang berkaitan dengan kajian ilmu falak terutama arah kiblat yang dapat memberikan informasi berupa buku-buku, jurnal, artikel atau dokumen lainnya baik berkaitan secara langsung maupun tidak langsung yang dapat mendukung penelitian ini.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah strategi yang diambil penulis yang bertujuan untuk mendapatkan data. Adapun teknik pengambilan data dengan metode sebagai berikut:

##### a. Observasi

Metode pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi merupakan pengamatan sistematis terhadap objek yang sedang dikaji. Dalam hal ini penulis menggunakan *observasi parsipan*, yaitu pengumpulan data melalui observasi terhadap objek pengamatan dengan langsung hidup bersama, merasakan serta berada dalam aktivitas kehidupan objek pengamatan.<sup>24</sup> Dengan kata lain, penulis secara langsung terjun ke objek penelitian kemudian mengamati, mencatat, menganalisa objek tersebut.

---

<sup>23</sup> Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian: Memberikan Bakal Teoritis pada Mahasiswa tentang Metodologi Penelitian serta Diharapkan dapat Melaksanakan dengan Langkah-Langkah yang Benar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), cet. ke-10, 43.

<sup>24</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), cet. ke-5, 119.

Metode observasi dalam penelitian ini, penulis gunakan untuk mengukur akurasi arah kiblat masjid-masjid bersejarah dengan menggunakan metode Raşdul kiblat dan google earth sebagai verifikasinya. Adapun Objek yang penulis amati adalah Masjid Al-Makmur, Masjid An-Nur dan Masjid Baiturrahman.

b. Wawancara

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dalam penelitian ini sangat penting. Wawancara adalah proses tanya-jawab dalam penelitian oleh dua orang atau lebih bertatap muka yang berlangsung secara lisan mendengarkan informasi atau keterangan secara langsung.<sup>25</sup>

Selain itu, wawancara merupakan salah satu cara untuk mendapatkan data primer yang digunakan penulis. Dalam penelitian ini, penulis memilah beberapa masyarakat yang dianggap memiliki keterkaitan dengan masjid-masjid bersejarah maupun arah kiblatnya. Adapun yang menjadi subjek wawancara dalam penelitian ini adalah takmir, tokoh agama dan tokoh masyarakat. Wawancara yang penulis gunakan adalah wawancara terstruktur yang mana penulis menyusun pertanyaan-pertanyaan dari indikator-indikator yang sesuai dengan data penelitian, sehingga tujuan penelitian ini tercapai. Narasumber tersebut terdiri dari;

1) Tokoh Agama

- a) K. Hamzawi, beliau merupakan ketua nadzir Masjid Baiturrahman Robayan dan sesepuh Desa Robayan. Dengan beliau, penulis memerlukan informasi berupa sejarah Masjid Baiturrahman Robayan

---

<sup>25</sup> Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, 83.

dari pembangunan awal masjid semasa kakeknya hingga sekarang.

- 2) Tokoh Masyarakat
  - a) Norhadi, selaku ketua takmir Masjid An-Nur Sendang. Dengan beliau, penulis memerlukan penjelasan dan penjabaran tentang Masjid An-Nur Sendang dan arah kiblatnya.
  - b) Mushonif, merupakan salah satu imam Masjid An-Nur Sendang. Penulis memerlukan pendapat beliau tentang pengukuran arah kiblat yang dilakukan di Masjid An-Nur Sendang.
  - c) Jamaah, beliau salah satu anggota Masjid Al-Makmur Kriyan sebagai koordinator bidang Peribadatan. Beliau pernah menjadi sekretaris pembangunan Masjid Al-Makmur Kriyan pada tahun 2014. Beliau merupakan salah satu warga sesepuh Desa Kriyan dan pernah menjabat sebagai sekretaris Desa Kriyan. Beliau menjelaskan sejarah Masjid Al-Makmur Kriyan dan pengukuran arah kiblat yang telah dilakukan.
  - d) Muallim, merupakan salah satu pengurus Masjid An-Nur Sendang dan sesepuh di Desa Sendang. Dengan beliau, penulis memerlukan penjelasan dan penjabaran sejarah Masjid An-Nur Sendang dan pengukuran arah kiblat.
  - e) Muhsinin, merupakan salah satu pengurus Masjid Al-Makmur Kriyan sebagai ketua bidang imaroh. Beliau salah satu dari beberapa pengurus yang ikut menghadiri pengukuran arah kiblat di Masjid Al-Makmur Kriyan pada tahun 2014.

- Sehingga dengan beliau, penulis memerlukan pandangan dan respon terkait pengukuran arah kiblat masjid.
- f) Abdul Somad, selaku ketua takmir Masjid Baiturrahman Robayan. Beliau mengikuti pengukuran arah kiblat yang dilakukan pada tahun 2020. Dengan beliau, penulis memerlukan informasi tentang sejarah Masjid Baiturrahman Robayan dan arah kiblatnya serta respon masyarakat terhadap perubahan arah saf.
  - g) Saiful Mujab, merupakan salah satu pakar falak di Kabupaten Jepara. Beliau juga salah satu dosen di salah satu universitas islam di Kudus. Dengan beliau, penulis memerlukan pandangan beliau tentang arah kiblat pada masjid-masjid bersejarah, sekaligus meng-klarifikasi tentang pengukuran arah kiblat yang telah dilakukan pada Masjid An-Nur Sendang dan Masjid Al-Makmur Kriyan. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengelompokkan dan membuat suatu urutan dari data yang diperoleh ke dalam suatu uraian, memanipulasi dan menyingkat data-data sehingga mudah untuk dibaca.<sup>26</sup> Analisis data sudah bisa dilakukan semenjak peneliti sudah memperoleh data di lokasi penelitian. Langkah-langkah analisis data menurut Miles dan Huberman<sup>27</sup> adalah sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Yaitu mengumpulkan data di lokasi objek penelitian menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

---

<sup>26</sup> Moh Nazir, *Metodologi Penelitian*, 315.

<sup>27</sup> Bambang Sudaryana, *Metode Penellitian*, 233.

- b. Reduksi Data  
Yaitu proses seleksi data, pemfokusan, pengabstrakan, penyempurnaan data baik pengurangan terhadap yang data tidak perlu maupun penambahan terhadap data yang masih dirasa kurang.
- c. Penyajian Data  
Yaitu proses penyusunan terhadap informasi dan data berdasarkan kategori-kategori atau pengelompokan data yang diperlukan.
- d. Penarikan Kesimpulan atau Verikasi  
Yaitu proses perumusan makna dari hasil penelitian yang diungkapkan dalam sebuah tulisan yang singkat padat dan mudah dipahami, serta melakukan verifikasi/peninjauan secara terus menerus selama berada di lapangan. Hal ini dilakukan sebagai upaya peneliti mendapatkan hasil yang relevansi dan konsisten terhadap judul, masalah dan tujuan yang diteliti.

Dalam hal ini, penulis menggunakan teknik analisis *deskriptif* dan *sosiologi*. Analisis *deskriptif* yaitu teknik analisis yang digunakan untuk memberikan gambaran mengenai arah kiblat dan objek yang diteliti. Sedangkan analisis sosiologis yaitu teknik analisis yang digunakan untuk mengkaji respon (sikap, tanggapan) masyarakat terhadap adanya pengukuran arah kiblat dan hasilnya. Dengan teknik tersebut, diharapkan penelitian ini dapat menjelaskan secara jelas tentang arah kiblat dan pelurusannya, serta mengetahui cara merespon arah kiblat masjid-masjid bersejarah tanpa menimbulkan perselisihan dan mengganggu nilai sosial-budaya disekitarnya.

## **F. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini terdiri atas lima bab, dan pada masing-masing bab terdapat sub-bab pembahasan dengan

permasalahan-permasalahan tertentu dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I, merupakan pendahuluan yang memuat beberapa hal yang sangat penting terdiri atas sub bahasan meliputi latar belakang masalah yang akan diteliti, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, telaah pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, merupakan tinjauan umum tentang arah kiblat, dalam bab ini menjelaskan pandangan umum tentang arah kiblat yang meliputi pengertian arah kiblat, dasar hukum menghadap kiblat, pendapat ulama mengenai menghadap arah kiblat, sejarah kiblat, nilai toleransi arah kiblat dan metode penentuan arah kiblat.

Bab III, merupakan tinjauan umum tentang masjid-masjid bersejarah di Kabupaten Jepara Jawa Tengah, terdiri dari sub-bab sejarah dan akurasi arah kiblat masjid bersejarah di Kabupaten Jepara Jawa Tengah, meliputi Masjid Al-Makmur Kriyan, Masjid An-Nur Sendang dan Masjid Baiturrahman Robayan, serta respon/tanggapan masyarakat mengenai pengukuran arah kiblat.

Bab IV, merupakan inti pembahasan yaitu analisis akurasi arah kiblat dan respons masyarakat terhadap pengecekan arah kiblat masjid-masjid bersejarah di Kabupaten Jepara Jawa Tengah dan hasilnya, terdiri dari beberapa sub-bab meliputi analisis arah kiblat masjid, dan respons masyarakat terhadap arah kiblat masjid-masjid bersejarah.

Bab V, merupakan penutup yang berisikan kesimpulan, saran dan penutup.

## BAB II

### TINJAUAN UMUM ARAH KIBLAT

#### A. Pengertian Arah Kiblat

Secara etimologi, arah kiblat terdiri dari dua kata yaitu arah dan kiblat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, arah berarti tujuan dan maksud.<sup>1</sup> Sedangkan kata kiblat memiliki arti arah menuju Ka'bah yang berada di Makkah ketika waktu salat.<sup>2</sup> Kata kiblat berasal dari bahasa Arab yaitu *qibla* yang merupakan salah satu bentuk *isim masdar* dari kata kerja *qabala* - *qabala* - *qabala* yang artinya menghadap.<sup>3</sup>

Dalam Al-Quran, kata kiblat memiliki beberapa arti. *Pertama*, kata kiblat diartikan sebagai arah yang disebutkan empat kali dalam surah Al-Baqarah ayat 142, 144, 145 dan 150. *Kedua*, kiblat yang diartikan sebagai tempat salat dalam surah Yunus ayat 87.<sup>4</sup>

Adapun pengertian arah kiblat secara terminologi terdapat beberapa pendapat ulama yang bervariasi mengenai definisi arah kiblat. Diantaranya Harun Nasution mengartikan kiblat sebagai arah untuk menghadap pada waktu salat.<sup>5</sup> Sedangkan Abdul Azis Dahlan mendefinisikan kiblat sebagai bangunan Ka'bah atau arah yang dituju kaum muslimin dalam melaksanakan sebagian ibadah.<sup>6</sup> Slamet Hambali menjelaskan bahwa arah kiblat adalah arah menuju

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 84.

<sup>2</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa*, 769.

<sup>3</sup> Louis Ma'luf, *Al-Munjid fi Al-Lughah wa Al-Alam*, (Beirut: Darul Masyriq, 1986), 606-607.

<sup>4</sup> Susiknan Azhari, *Ilmu Falak Teori dan Praktek* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2004), 33.

<sup>5</sup> Harun Nasution, *et. al, Ensiklopedia Hukum Islam* (Jakarta: Djambatan, 1992), 563.

<sup>6</sup> Abdul Azis Dahlan, *et. al, Ensiklopedia Hukum Islam* (Jakarta: Ichtisar Baru van Hoeve, 1996), cet. ke-1, 944.

Ka'bah (Makkah) lewat jalur terdekat yang mana setiap muslim dalam mengerjakan salat harus menghadap ke arah tersebut.<sup>7</sup>

Menurut Muhyiddin Khazin, arah kiblat adalah arah atau jarak terdekat sepanjang lingkaran besar yang melewati kota Makkah (Ka'bah) dengan tempat kota yang bersangkutan.<sup>8</sup> Sedangkan Ahmad Izzudin mendefinisikan kiblat sebagai arah terdekat dari seseorang menuju Ka'bah dan setiap muslim wajib menghadap ke arahnya saat mengerjakan salat.<sup>9</sup> Kemudian Susiknan Azhari mengartikan kiblat adalah arah menuju Ka'bah yang dihadap oleh muslim ketika melaksanakan salat.<sup>10</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat dilihat bahwa meskipun para ahli berbeda pendapat dalam mendefinisikan arah kiblat, namun pada dasarnya titik fokus dari kajian ini berpangkal pada satu objek yaitu Ka'bah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud kiblat adalah Ka'bah itu sendiri, sedangkan arah kiblat adalah arah terdekat menuju Ka'bah di kota Makkah dimana hukumnya wajib bagi setiap umat Islam yang hendak melaksanakan salat untuk menghadap ke arahnya.

## **B. Dasar Hukum Menghadap Kiblat**

Menghadap kiblat dalam melaksanakan salat hukumnya wajib bagi setiap umat Islam. Hal ini didasarkan pada dalil-dalil naqli yang dinukil dari al-Qur'an dan Hadis. Berikut dalil-dalilnya:

---

<sup>7</sup> Slamet Hambali, *Ilmu Falak I (Tentang Penentuan Awal Waktu Salat dan Penentuan Arah Kiblat di Seluruh Dunia)* (Semarang: Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, 2011), cet. ke-1, 84.

<sup>8</sup> Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak dalam Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Buana Pustaka, t.th), cet. ke-3, 48.

<sup>9</sup> Ahmad Izzudin, *Ilmu Falak Praktis Metode Hisab–Rukyat Praktis dan Solusi Permasalahannya* (Semarang: Pustaka Rizki Pitra, 2012), cet. ke-2, 20.

<sup>10</sup> Susiknan Azhari, *Ilmu Falak Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2007), 39.

## 1. Dalil dari al-Qur'an

## a. Surah al-Baqarah (2): 144

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ ۚ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا ۗ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۗ وَ حَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ۗ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۗ وَ مَا اللَّهُ بِعَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

“*Sungguh Kami (sering) melihat wajahmu menengadahkan ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. Dan dimana saja kamu berada, palingkanlah wajahmu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi al-kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya, dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.*” (Q.S. Al-Baqarah [2]: 144)<sup>11</sup>

## b. Surah al-Baqarah (2): 149

وَ مِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۗ وَ إِنَّهُ لَلْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ ۗ وَ مَا اللَّهُ بِعَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

“*Dan darimana saja kamu keluar (datang), maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. Sesungguhnya ketentuan itu benar-benar sesuatu yang haq dari Tuhanmu, dan Allah sekali-kali tidak*

<sup>11</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Musaf Al-Qur'an, 2019), 29.

*lengah dari apa yang kamu kerjakan.”* (Q.S. Al-Baqarah [2]: 149)<sup>12</sup>

c. Surah al-Baqarah (2): 150

وَ مِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۗ وَ حَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ۗ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَ اٰخِشُوْنِي وَ لِاِيْتِمَّ نِعْمَتِي عَلَيْكُمْ وَ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُوْنَ

*“Dan darimana saja kamu keluar (datang), maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram, dan dimana saja kamu semua berada maka palingkanlah wajahmu ke arahnya, agar tidak ada hujjah bagi manusia atas kamu, kecuali orang-orang yang dzalim diantara mereka. Maka janganlah kamu takut kepada mereka, dan takutlah kepada-Ku. Dan agar Ku sempurnakan nikmat-Ku atas kamu, dan supaya kamu mendapatkan petunjuk.”* (Q.S. Al-Baqarah [2]: 150)<sup>13</sup>

2. Dalil dari Hadis

a. Hadis yang diriwayatkan oleh Imam muslim

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي نَحْوَ بَيْتِ الْمُقَدَّسِ فَنَزَلَتْ " قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ " فَمَرَّ رَجُلٌ مِنْ بَنِي سَلَمَةَ

<sup>12</sup>Ibid., 30.

<sup>13</sup>Ibid.

وَهُمْ رُكُوعٌ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ وَ قَدْ صَلُّوا رُكْعَةً فَنَادَى الْأَ إِنْ  
الْقِبْلَةَ قَدْ حُوِّلتْ فَمَلُّوا كَمَا هُمْ نَحْوَ الْقِبْلَةِ (رواه المسلم)

“Ber cerita Abu Bakar bin Abi Saibah, bercerita Affan, bercerita Hammad bin Salamah dari Tsabit dari Anas bin Malik, “Sesungguhnya Rasulullah saw (pada suatu hari) sedang salat dengan menghadap Baitul Maqdis. Kemudian turunlah ayat “Sesungguhnya Kami melihat wajahmu sering menengadah ke langit, maka Kami sungguh palingkan wajahmu ke kiblat yang kamu kehendaki. Palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram” kemudian ada seorang pemuda dari Bani Salamah bepergian, menjumpai sekelompok sahabat sedang ruku’ pada salat fajar. Lalu ia menyeru “sesungguhnya kiblat telah berubah” lalu mereka berpaling seperti kelompok Nabi yakni ke arah kiblat (Masjidil Haram).” (H.R. Muslim)<sup>14</sup>

b. Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori

حَدَّثَنَا مُسْلِمٌ قَالَ حَدَّثَنَا هِشَامٌ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ  
عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ كَانَ رَسُولَ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي عَلَى رَاحِلَتِهِ حَيْثُ تَوَجَّهَتْ  
فَإِذَا أَرَادَ الْفَرِيضَةَ نَزَلَ فَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ (رواه البخاري)

“Ber cerita Muslim, bercerita Hisyam, bercerita Yahya bin Abi Katsir dari Muhammad bin Abdurrahman bin Jabir berkata: “Ketika Rasulullah saw salat di atas kendaraan (tunggangannya) beliau menghadap ke arah sekehendak tunggangannya, dan ketika beliau hendak

<sup>14</sup> Maktabah Syamilah, Imam Muslim, *Shahih Muslim*, hadis no. 1208, juz 2, 66.

*melakukan salat fardlu beliau turun kemudian menghadap kiblat.”* (H.R. Imam Bukhori)<sup>15</sup>

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ

اللَّهِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبَرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ

اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قُمْتَ

إِلَى الصَّلَاةِ فَأَسْبِغِ الوُضُوءَ ثُمَّ اسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ فَكَبِّرْ (رواه

البخاري)

*“Ber cerita Ishaq bin Mansur, bercerita Abdullah bin Numair, bercerita Ubaidillah bin Sa’id bin Abi Sa’id Al-Maqburiy dari Abu Hurairah ra “Rasullah saw berkata: apabila hendak mendirikan salat maka sempurnakanlah wudlu lalu menghadap kiblat, kemudian bertakbirlah.”* (H.R. Imam Bukhori)<sup>16</sup>

Itulah beberapa dalil-dalil naqli yang dinukil dari al-Quran dan Hadis yang menjadi dasar hukum dalam menghadap kiblat. Dari ayat dan hadis diatas dapat disimpulkan bahwa menghadap kiblat adalah sebuah keharusan (kewajiban) ketika hendak melakukan salat. Sehingga para ulama bersepakat bahwa menghadap kiblat merupakan salah satu syarat sah salat. Yang dimaksud Kiblat adalah bangunan Ka’bah yang berada di Masjidil Haram Makkah.

### C. Sejarah Arah Kiblat

Seperti yang dijelaskan diatas, arah kiblat adalah arah terdekat menuju Ka’bah di kota Makkah dimana hukumnya

<sup>15</sup> Maktabah Syamilah, Imam Muslim, *Shahih Muslim*, hadis no. 399, juz 1, 88.

<sup>16</sup> AL Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhori, *Shahih Bukhori*, juz 3 (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1345 H), 130.

wajib bagi setiap umat muslim yang hendak melaksanakan salat untuk menghadap ke arahnya. Sedangkan kiblat itu sendiri adalah Ka'bah. Asal usul nama Ka'bah berasal dari bentuk bangunan Ka'bah yang berbentuk kubus, yang dalam bahasa arab adalah *muka'ab*. Sehingga dari kata tersebut muncul sebutan Ka'bah.<sup>17</sup>

Dalam *The Encyclopedia Of Religion* dijelaskan bahwa bangunan Ka'bah merupakan bangunan yang berbentuk kubus (*cube-like building*) dengan tinggi kurang lebih 16 meter, panjang 13 meter dan lebar 11 meter yang dibangun dengan menggunakan batu-batu (granit) Makkah. Batu-batu yang digunakan dalam pembangunan Ka'bah terdiri dari lima *sacred mountains*, yakni: *Sinai, al-Judi, Hira, Olivet, dan Lebanon*.<sup>18</sup>

Terdapat beberapa versi mengenai sejarah awal mula Ka'bah, yaitu yang *pertama*, sejarah Ka'bah telah ada sebelum Nabi Ibrahim as dan Nabi Ismail as. Diceritakan sebelum adanya manusia dan Ka'bah di bumi, para malaikat sudah lebih dahulu mempunyai bangunan mirip dengan Ka'bah yang dikenal dengan *Baitul Makmur*. *Baitul Makmur* ini digunakan sebagai tempat peribadatan dan thawafnya para malaikat di langit. Kemudian Allah swt memerintahkan para malaikat yang berada di bumi untuk membangun sebuah bangunan yang serupa dengan *Baitul Makmur* dan thawaf mengelilingi bangunan tersebut sebagaimana thawafnya para malaikat di langit mengelilingi *Baitul Makmur*.<sup>19</sup> Bangunan tersebut adalah Ka'bah.

*Kedua*, Menurut Yaqut al-Hamawi (575 H/1179 M-626 H/1229 M, seorang ahli sejarah dari Irak) menyatakan bahwa Nabi Adam as sebagai peletak dasar bangunan Ka'bah di bumi. Bangunan Ka'bah berada di dekat lokasi kemah Nabi Adam as setelah diturunkan Allah swt dari surga ke bumi.

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, 27.

<sup>18</sup> Susiknan Azhari, *Ilmu Falak: Perjumpaan*, 41.

<sup>19</sup> Muh. Hadi Bashori, *Kepunyaan Allah Timur dan Barat* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), cet. ke-1, 53.

Setelah Nabi Adam as wafat, bangunan itu kemudian diangkat ke langit. Lokasi itu dari masa ke masa diagungkan dan disucikan oleh umat para Nabi.<sup>20</sup> Hingga sampai zaman Nabi Ibrahim as yang kemudian meninggikan bangunan Ka'bah.

Mayoritas sejarawan bersepakat bahwa pembangunan Ka'bah untuk pertama kali dilakukan oleh Nabi Ibrahim as dan Nabi Ismail as.<sup>21</sup> Bangunan Ka'bah merupakan rumah ibadah pertama yang dibangun. Hal tersebut sesuai dalam al-Qur'an surah Ali Imron ayat 96

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى  
لِّلْعَالَمِينَ

“*Sesungguhnya rumah (ibadah) pertama yang dibangun untuk manusia adalah (Baitullah) yang (berada) di Bakkah (Makkah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi seluruh alam.*” (Q.S. Ali Imron [3]: 96)<sup>22</sup>

Ketika pembangunan Ka'bah hampir selesai, Nabi Ibrahim as. memerintahkan Nabi Ismail as. untuk menyempurnakan bangunan Ka'bah dengan mencari sebuah batu dan diletakkan di bangunan Ka'bah. Dalam perjalanannya, Nabi Ismail as. bertemu dengan malaikat Jibril, kemudian malaikat Jibril memberikan sebuah batu berwarna hitam kepada Nabi Ismail as. Batu tersebut kemudian diberikan kepada Nabi Ibrahim as. dan meletakkan pada bangunan Ka'bah. Batu tersebut yang kemudian disebut dengan *hajar aswad*. Setelah pembangunan Ka'bah selesai, Allah swt memerintahkan Nabi Ibrahim as. untuk

---

<sup>20</sup> Ahmad Jaelani, dkk., *Hisab Rukyat Menghadap Kiblat: Fiqh, Aplikasi, Praktis, Fatwa dan Software* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), cet. ke-2, 16.

<sup>21</sup> Ali Husni al-Kharbuthli, *Sejarah Ka'bah* (Jakarta: Turos Pustaka, 2013), cet. ke-3, 19.

<sup>22</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya*, 83

menyerukan kepada manusia untuk melaksanakan ibadah haji ke Makkah.

Bangunan Ka'bah dipegang oleh Nabi Ibrahim as., kemudian Nabi Ismail as. Setelah Nabi Ismail as. wafat, pemeliharaan Ka'bah dipegang oleh keturunannya, lalu Bani Jurhum, lalu Bani Khuza'ah. Pada zaman Bani Khuza'ah inilah yang memperkenalkan penyembahan berhala (*paganisme*). Selanjutnya pemeliharaan Ka'bah dipegang oleh Bani Quraisy yang merupakan generasi penerus dari garis keturunan Nabi Ismail as.<sup>23</sup> Kemudian pemeliharaan Ka'bah dari Bani Quraisy yang terakhir dipegang oleh Abdul Mutholib dari Bani Quraisy kakek Nabi Muhammad saw.

Setelah peristiwa penaklukan kota Makkah (*fathul Makkah*) oleh kaum muslimin, Rasulullah saw melakukan thawaf di sekeliling Ka'bah. Kemudian Nabi Muhammad saw memanggil Utsman bin Talhah sebagai pemegang kunci Ka'bah<sup>24</sup> dan kemudian kunci Ka'bah diwariskan ke saudaranya, Syaibah dan secara turun-temurun diwariskan kepada keturunannya (Bani Syaibah). Bani Syaibah merupakan pemegang kunci Ka'bah dan administrasi serta pelayanan haji yang diatur oleh pemerintah. Bani Syaibah sudah dipercaya sebagai pemegang kunci Ka'bah sejak dari pemerintahan *khulafa'ur rasyidin* hingga pemerintahan kerajaan Arab Saudi yang sekarang.

Dalam peristiwa *Isra Mi'raj*, Nabi Muhammad saw mendapatkan perintah berupa ibadah salat lima waktu. Kiblat yang digunakan Rasulullah saw dalam melaksanakan ibadah salat lima waktu adalah Baitul Maqdis di Kota Lama Yerussalem, Palestina. Hal ini dikarenakan pada zaman itu Baitul Maqdis dianggap yang paling istimewa sedangkan Ka'bah masih dipenuhi dengan patung berhala sesembahan

---

<sup>23</sup> Ali Husni al-Kharbuthli, *Sejarah Ka'bah*, 65.

<sup>24</sup> Moenawar Chalil, *Kelengkapan Nabi Muhammad saw.*, Jilid 2, (Depok: Gema Insani, 2004), cet. ke-2, 545.

kaum Quraisy yang berjumlah ratusan disekelilingnya.<sup>25</sup> Sehingga ditakutkan ketika Rasulullah saw menghadap Ka'bah akan menjadi kebanggaan bagi kaum Quraisy seolah Rasulullah saw mengikuti agama mereka.

Ketika Rasulullah saw dan kaum muslimin berhijrah dari Makkah ke Madinah selama dua bulan, Rasulullah saw merasa rindu akan menghadap Ka'bah. Kurang lebih 16 atau 17 bulan lamanya Rasulullah saw salat menghadap Baitul Maqdis. Beliau sering berdoa kepada Allah swt agar kiblat dikembalikan ke Ka'bah (Baitullah). Selain itu, penyebab lain Rasulullah saw berdoa agar kiblat dikembalikan ke Ka'bah karena adanya ejekan dari kaum Yahudi yang menyamakan agama Rasulullah saw dengan agama mereka, dikarenakan sama-sama beribadah menghadap Baitul Maqdis.<sup>26</sup> Kemudian Allah swt menurunkan perintah untuk menghadap Masjidil Haram (Ka'bah).

Peristiwa perpindahan arah kiblat dari Baitul Maqdis ke Masjidil Haram (Ka'bah) ini diabadikan dalam al-Quran surah al-Baqarah ayat 142-144, yang menceritakan akan kerinduan Rasulullah saw akan Ka'bah setelah berhijrah dan kemudian menengadah ke langit meminta kepada Allah swt agar menghadap Baitullah (Ka'bah). Sehingga Allah swt menurunkan perintah beribadah menghadap Masjidil Haram (Ka'bah). Setelah turun ayat tersebut, Rasulullah saw kemudian melakukan salat dengan berkiblat ke Masjidil Haram (Ka'bah). Jadi kiblat umat Islam adalah Ka'bah di Makkah sampai sekarang.

#### **D. Pendapat Ulama Mengenai Menghadap Kiblat**

Ulama bersepakat bahwa menghadap kiblat merupakan salah satu syarat sah salat, dimana sebuah kewajiban (keharusan) bagi umat Islam yang hendak melaksanakan

---

<sup>25</sup> Ahmad Izzudin, *Kajian Terhadap Metode-Metode Penentuan Arah Kiblat dan Akurasinya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), cet. ke-1, 52.

<sup>26</sup>*Ibid.*, 33.

salat untuk menghadap kiblat, apabila tidak maka shalatnya dianggap tidak sah. Para ulama membagi pembahasan menghadap kiblat bagi orang yang hendak melakukan salat menjadi dua hal yakni arah kiblat bagi orang melihat Ka'bah secara langsung dan arah kiblat bagi orang yang tidak dapat melihat Ka'bah secara langsung.<sup>27</sup>

1. Arah kiblat bagi orang melihat Ka'bah secara langsung  
Arah kiblat bagi orang yang hendak melakukan salat yang berada di dekat dengan Ka'bah dan dapat melihat Ka'bah secara langsung adalah menghadap ke bangunan Ka'bah (*'ainul ka'bah*). Pendapat ini disepakati oleh para ulama dengan memberinya hukum wajib menghadap *'ainul ka'bah* dan tidak diperbolehkan untuk berjihad ke arah lain.
2. Arah kiblat bagi orang yang tidak dapat melihat Ka'bah secara langsung  
Arah kiblat bagi orang yang tidak dapat melihat Ka'bah secara langsung dan berada diluar kota Makkah adalah menghadap ke arah Ka'bah (*jihatul ka'bah*). Dalam hal ini para ulama memiliki pendapat yang berbeda, diantaranya:
  - a. Imam Syafi'i  
Dalam madzhab Syafi'i terdapat dua pendapat tentang arah kiblat bagi yang tidak dapat melihat Ka'bah secara langsung, yaitu menghadap ke bangunan Ka'bah (*'ainul ka'bah*) dan menghadap arah Ka'bah (*jihatul ka'bah*).<sup>28</sup> Dalam kitab *al-Umm* karya Imam Syafi'i menjelaskan bahwa kewajiban berkiblat adalah menghadap secara tepat ke bangunan Ka'bah (*'ainul ka'bah*). Hal ini diartikan kewajiban orang menghadap kiblat adalah kewajiban menghadap ke bangunan Ka'bah (*'ainul*

---

<sup>27</sup> Ahmad Izzudin, *Akurasi Metode-Metode Penentuan Arah Kiblat* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), cek. ke-1, 38.

<sup>28</sup>*Ibid.*, 44.

*ka'bah*) seperti orang-orang yang berada di dekat Ka'bah.

Namun menurut Imam Syirazi dalam kitab *al-Muhadzdzab* menjelaskan, apabila orang yang jauh dan tidak dapat melihat Ka'bah hendak melakukan salat, maka perlu baginya berijtihad untuk menghadap *'ainul ka'bah*, dengan cara mengetahui tanda-tanda atau petunjuk yang ada disekitarnya. Sehingga meskipun tidak dapat melihat Ka'bah, maka tetap diharuskan menghadap *'ainul ka'bah* dengan sebuah ijtihad yang mempertimbangkan, walaupun hasilnya tetap *jihatul ka'bah*.<sup>29</sup>

b. Imam Hanafi

Mayoritas madzhab hanafi berpendapat bahwa arah kiblat bagi yang jauh dari Ka'bah dan tidak bisa melihat Ka'bah secara langsung adalah menghadap arah Ka'bah (*jihatul ka'bah*). Mereka beranggapan bahwa yang sebenarnya diwajibkan adalah menghadap kepada sesuatu yang mampu dilakukan (*al-maqdur 'alaih*), sedangkan menghadap ke bangunan Ka'bah (*'ainul ka'bah*) merupakan sesuatu yang sulit dilakukan. Sehingga tidak diwajibkan untuk menghadap *'ainul ka'bah* tapi hanya cukup menghadap ke arah Ka'bah (*jihatul ka'bah*) saja.<sup>30</sup>

c. Imam Maliki

Sama halnya Imam Hanafi, Imam Maliki berpendapat bahwa arah kiblat bagi orang yang berada jauh dari Ka'bah dan tidak bisa melihat Ka'bah secara langsung adalah menghadap ke arah Ka'bah (*jihatul ka'bah*). Hanya saja Imam Maliki memberi tambahan lebih lanjut, bagi yang tidak bisa mengetahui Ka'bah secara pasti maka perlu

---

<sup>29</sup>*Ibid.*, 45.

<sup>30</sup>*Ibid.*, 41.

menghadap ke arah Ka'bah (*jihatul ka'bah*) secara *dhan* (perkiraan), namun apabila ia mampu mengetahui arah ke Ka'bah secara pasti dan yakin, maka ia harus menghadap ke arahnya.<sup>31</sup>

Menurut Imam al-Qurthubi, pendapat tersebut didasarkan oleh beberapa alasan, *pertama*, menghadap ke arah Ka'bah adalah perintah (*taklif*) yang mudah untuk dikerjakan dibandingkan dengan perintah (*taklif*) menghadap ke bangunan Ka'bah yang sulit untuk dikerjakan. *Kedua*, berdasarkan perintah dalam al-Qur'an Surah al-Baqarah ayat 144 “*Maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. Dan dimana saja kamu (sekalian) berada, maka palingkanlah wajahmu ke arahnya*”. *Ketiga*, apabila diharuskan menghadap ke bangunan Ka'bah akan menimbulkan masalah terhadap saf-saf jama'ah yang memanjang, karena dipastikan melebihi beberapa kali lipat dari panjang dan lebar Ka'bah.<sup>32</sup>

d. Imam Hambali

Hal senada dengan Imam Maliki, ulama' madzhab Hambali berpendapat bawah arah kiblat bagi orang jauh berada dliuar Ka'bah adalah cukup menghadap ke arah Ka'bah (*jihatul ka'bah*). Menurut Imam Qudamah al-Maqdisi, keadaan orang yang menghadap kiblat dibagi menjadi tiga:

*Pertama*, orang yang yakin, yaitu orang-orang yang dapat melihat bangunan Ka'bah secara langsung maka diwajibkan menghadap ke bangunan ('ainul ka'bah) secara yakin, seperti penduduk kota Makkah.

*Kedua*, orang yang tidak dapat melihat Ka'bah tapi memiliki beberapa petunjuk atau petanda

---

<sup>31</sup> Ahmad Izzudin, *Kajian Terhadap*, 41.

<sup>32</sup> *Ibid.*, 42.

untuk mengetahui Ka'bah, maka wajib baginya berjihad untuk mengetahuinya. Dan mengikuti ijihad tersebut.

*Ketiga*, orang yang tidak dapat melihat Ka'bah dan tidak memiliki petunjuk untuk mengetahui kiblat, maka wajib baginya untuk bertaklid.<sup>33</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik beberapa kesimpulan. *Pertama*, para jumbuh ulama bersepakat bahwa bagi orang yang dapat melihat Ka'bah wajib menghadap ke bangunan Ka'bah (*'ainul ka'bah*) dengan penuh keyakinan dalam shalatnya. *Kedua*, bagi yang tidak bisa melihat Ka'bah maka para ulama berbeda pendapat apakah tetap wajib dengan menghadap *ainul ka'bah* atau cukup menghadap ke arah Ka'bah saja (*jihatul ka'bah*).

Menurut Imam Hanafi, Maliki dan Hambali menyatakan bahwa bagi orang yang jauh dan tidak bisa melihat Ka'bah cukup baginya menghadap ke arah Ka'bah saja (*jihatul ka'bah*). Sedangkan menurut Imam Syafi'i berpendapat lebih ketat dimana bagi orang yang jauh dan tidak melihat Ka'bah maka tetap wajib baginya menghadap *'ainul ka'bah* dengan berjihad untuk mengetahui dimana lokasi Ka'bah, walaupun pada hakikatnya menghadap *jihatul Ka'bah*.

## **E. Toleransi Kemelencengan Arah Kiblat**

Toleransi kemelencengan arah kiblat atau toleransi arah kiblat merupakan suatu pengamanan dalam penentuan arah kiblat dengan cara menambahkan maupun mengurangi sudutnya dengan suatu nilai agar arah kiblat setempat tetap menuju ke lokasi kiblat ijihad hingga ke batas-batasnya.<sup>34</sup>

Pada dasarnya toleransi arah kiblat adalah besaran penyerongan arah dari arah kiblat yang sebenarnya yang sekiranya masih bisa ditolerir terhadap nilai azimuth kiblat

---

<sup>33</sup>*Ibid.*, 43.

<sup>34</sup> Moh Hanif Lutfi, "Studi Analisis Konsep *Ihtiyah al-Qiblah* Muh Ma'ruf Sudibyo", *Skripsi* IAIN Walisongo Semarang, (Perpustakaan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang, 2014), 48, tidak dipublikasikan.

setempat. Toleransi arah kiblat digunakan sebagai pengaman dan penghilang keragu-raguan, sehingga disebut juga *ihtiyath qiblat*.

Adapun kriteria *ihtiyah al-qiblat* berdasarkan klarifikasi tiga kaidah Imam Syafi'i dalam memenuhi syarat menghadap kiblat<sup>35</sup>*Pertama*, '*Ainul kiblat* yaitu kiblat yang berlaku bagi seseorang yang bisa melihat langsung Ka'bah dan berada di dalam Masjidil Haram. Sehingga diwajibkan baginya menghadapkan dirinya ke Kiblat (Ka'bah) dengan penuh yakin dan tidak diperbolehkan melenceng sedikitpun, karena kewajiban tersebut bisa dipastikan terlebih dahulu dengan melihat atau menyentuhnya.

Kedua, *Jihatul ka'bah* yaitu kiblat yang berlaku bagi seseorang yang berada diluar Masjidil Haram atau disekitar tanah suci Makkah, sehingga tidak dapat melihat Ka'bah. Maka diwajibkan baginya menghadap ke arah Masjidil Haram sebagai maksud menghadap ke arah kiblat secara *dzan*. Sehingga patokannya bukan Ka'bah melainkan Masjidil Haram batas-batasannya.

Ketiga, *Jihatul qiblat* yaitu kiblat yang berlaku bagi seseorang yang berada di luar tanah suci Makkah atau bahkan di luar negara Arab Saudi. Maka orang yang harus salat harus memastikan menghadap ke tanah suci Makkah. Sehingga patokannya bukan lagi Ka'bah maupun Masjidil Haram melainkan kota Makkah. Bagi orang tidak tahu arah dan tidak dapat mengira-ngira kiblat dengan perkiraan (*dzan*) maka ia boleh menghadap kiblat dengan kemampuan yang ia yakini sebagai arah kiblat. Namun apabila ia mampu mengira kiblatnya maka diwajibkan berijtihad terhadap arah kiblatnya.

Dari sinilah yang kemudian muncul gagasan mengenai konsep *ihtiyat al-qiblah* sebagai implikasi dari kiblat ijtihad yang berlaku bagi orang-orang yang berada jauh dari Ka'bah maupun diluar kota Makkah. Selain itu, alasan lain

---

<sup>35</sup> Ahmad Izzudin, *Ilmu Falak Praktis*, 24-25.

diperlunya *ihthyath qiblat* yaitu dalam setiap perhitungan pasti ada kecenderungan akan ditemukannya *human error* maupun kesalahan seperti kesalahan *input* data, kesalahan saat perhitungan, bahkan kesalahan dalam praktek di lapangan. Sehingga tidak ada pengukuran yang mutlak tepat tetapi selalu relatif tepat, karena semakin kecil *error* maka semakin baik kualitas pengukurannya.<sup>36</sup>

Untuk umat Muslim di Indonesia yang berada jauh dari kota Makkah, maka toleransi arah kiblatnya adalah batasan-batasan kota Makkah. Besaran nilai kemelencengan berbeda-beda pada setiap lokasi, tergantung pada besarnya jarak antara Ka'bah dengan lokasi tersebut.

## F. Metode Penentuan Arah Kiblat

Dalam perkembangannya, metode penentuan arah kiblat di Indonesia mengalami kemajuan secara pesat dan bersifat dinamis. Dimana metode penentuan arah kiblat maupun sistem perhitungan yang sekarang dapat dipadukan dengan teknologi yang canggih dan kemajuan ilmu pengetahuan sehingga bisa mendapatkan hasil yang akurat dan bisa dipertanggungjawabkan. Seperti ditemukannya instrumen-instrumen falak yang telah ditemukan dan dikembangkan oleh para ahli falak, diantaranya *tongkat istiwa'*, *rubu' mujayyab*, kompas dan *theodolite* dan lain-lain. Selain itu, dalam sistem perhitungan juga sangat terbantu dengan adanya alat perhitungan seperti *scientific calculator* dan juga alat bantu pencarian data koordinat yang canggih seperti *Global Positioning System (GPS)* dan *Google Earth*.

Adapun metode penentuan arah kiblat di Indonesia yang masih sering digunakan ada dua macam yaitu azimuth kiblat dan *raşdul qiblat*.<sup>37</sup> Selain itu; ada beberapa metode penentuan arah kiblat dengan bantuan instrumen falak. Penjelasannya sebagai berikut:

---

<sup>36</sup> Moh Hanif Lutfi, "Studi Analisis Konsep, 6.

<sup>37</sup> Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis*, 29.

## 1. Azimuth kiblat

Azimuth kiblat adalah busur pada lingkaran horizon yang diukur dari titik Utara ke arah Timur, atau dari titik Selatan ke arah Barat. Azimuth titik Utara-Timur-Selatan-Barat secara berurutan adalah  $0^\circ/360^\circ$ ,  $90^\circ$ ,  $180^\circ$ ,  $270^\circ$ .<sup>38</sup> Azimuth kiblat merupakan jarak sudut yang dihitung dari titik utara ke timur (searah perputaran jarum jam) sampai titik kiblat (Ka'bah).<sup>39</sup> Untuk menentukan azimuth kiblat perlu diperlukan data-data sebagai berikut:

### a. Lintang Tempat

Lintang tempat adalah jarak yang dihitung dari daerah yang kita kehendaki sampai dengan khatulistiwa diukur sepanjang garis bujur. Khatulistiwa adalah lintang  $0^\circ$  dan titik kutub bumi adalah  $90^\circ$ . Jadi nilai lintang berkisar antara  $0^\circ$  sampai  $90^\circ$ . Di sebelah selatan khatulistiwa disebut Lintang Selatan (LS) dengan tanda negatif (-), dan di sebelah utara khatulistiwa disebut dengan Lintang Utara (LU) dengan tanda positif (+).

### b. Bujur Tempat

Bujur tempat adalah jarak yang dihitung dari tempat yang kita kehendaki ke garis bujur yang melalui kota Greenwich dekat London. Tempat yang berada di sebelah barat kota Greenwich sampai  $180^\circ$  disebut Bujur Barat (BB) dan yang berada di sebelah timur kota Greenwich sampai  $180^\circ$  disebut Bujur Timur (BT).

### c. Lintang dan Bujur Ka'bah

Lintang dan bujur Ka'bah adalah titik koordinat Ka'bah. Besarnya Lintang Ka'bah adalah  $21^\circ 25'$

---

<sup>38</sup> Susiknan Azhari, *Ensiklopedia Hisab Rukyat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 38.

<sup>39</sup> Ahmad Izzudin, *Menentukan Arah Kiblat Praktis*, (Semarang: Walisongo Press, 2010), cet. ke-1, 31.

21.17<sup>77</sup> LS dan Bujur Ka'bah adalah 39° 49' 34.56<sup>77</sup> BT.<sup>40</sup>

Setelah data yang diperlukan telah terkumpul bisa menggunakan rumus arah kiblat berikut:

$$\tan Q = \tan \Phi^m \times \cos \Phi^x \times \operatorname{Cosec} C - \sin \Phi^x \times \cotan C$$

Atau

$$\cotan Q = \tan \Phi^m \times \cos \Phi^x : \sin C - \sin \Phi^x : \tan C$$

Keterangan:

- Q = Arah kiblat
- $\Phi^m$  = Lintang Makkah
- $\Phi^x$  = Lintang Tempat
- C = Selisih Bujur Makkah Tempat (SBMD), yaitu jarak bujur antara bujur Ka'bah dengan bujur tempat yang dihitung.

Untuk hasil perhitungan yang bertanda positif (+), maka arah kiblat terhitung dari titik Utara, sedangkan hasil perhitungan yang bertanda negatif (-), maka arah kiblat terhitung dari titik Selatan. Untuk mencari Selisih Bujur Makkah Tempat (C) berlaku ketentuan sebagai berikut:

- a.  $BT^x > BT^m$  ;  $C = BT^x - BT^m$
- b.  $BT^x < BT^m$  ;  $C = BT^m - BT^x$
- c.  $BB^x < BB 140^\circ 10' 20''$  ;  $C = BB^x + BB^m$
- d.  $BB^x > BB 140^\circ 10' 20''$  ;  $C = 360^\circ - BT^x - BT^m$

Jika ketentuan yang dipakai untuk mencari jarak bujur (C) adalah nomer 1, 2 dan 4 maka arah kiblat adalah arah Barat, namun jika ketentuan yang dipakai nomer 3 maka arah kiblat adalah arah Timur.<sup>41</sup> Setelah

<sup>40</sup> *Ibid.*, 32.

<sup>41</sup> Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis*, 40.

mengetahui arah kiblat, maka bisa menentukan azimuth kiblat dengan ketentuan berikut:

- a. Jika  $Q$  (arah kiblat) = Utara ke Timur (UT), maka azimuth kiblatnya =  $Q$
- b. Jika  $Q$  = Selatan ke Timur (ST), maka azimuth kiblatnya  $180^\circ + Q$
- c. Jika  $Q$  = Selatan ke Barat (SB), maka azimuth kiblatnya  $180^\circ - Q$
- d. Jika  $Q$  = Utara ke Barat (UB), maka azimuth kiblatnya  $360^\circ - Q$ .<sup>42</sup>

## 2. *Raṣḍul* Kiblat

*Raṣḍul* kiblat adalah suatu ketentuan waktu dimana bayangan benda yang terkena sinar matahari menunjuk ke arah kiblat.<sup>43</sup> *Raṣḍul* kiblat dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu *raṣḍul* kiblat lokal dan *raṣḍul* kiblat global, yaitu

### a. *Raṣḍul* Kiblat Lokal

*Raṣḍul* kiblat lokal merupakan salah satu metode penentuan arah kiblat dengan memanfaatkan posisi matahari, dimana ketika matahari berada di jalur Ka'bah, bayangan matahari berimpit dengan arah menuju Ka'bah untuk suatu tempat, sehingga pada waktu tersebut setiap benda yang berdiri tegak lurus akan langsung menunjukkan arah kiblat.<sup>44</sup> *Raṣḍul* kiblat lokal ini bersifat lokal sehingga hanya berlaku pada lokasi tertentu saja.

Adapun langkah-langkah metode penentuan arah kiblat menggunakan *raṣḍul* kiblat lokal<sup>45</sup>, sebagai berikut:

---

<sup>42</sup> Slamet Hambali, *Ilmu Falak*, 23.

<sup>43</sup> Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis*; 45.

<sup>44</sup> Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak*, 73.

<sup>45</sup> Slamet Hambali, *Ilmu Falak*, 45-46.

- 1) Menentukan suatu lokasi yang akan digunakan untuk *raşdul* kiblat lokal, serta di ketahui data koordinat tempat tersebut dan Ka'bah
  - 2) Menggunakan rumus pencari sudut pembantu (U)  

$$\text{Cotan } U = \text{Tan } B \times \text{Sin } \Phi^x$$
  - 3) Rumus mencari sudut waktu (t)  

$$\text{Cos } (t-U) = \text{Tan } \delta^m \times \text{Cos } U : \text{Tan } \Phi^x$$
Kemudian ditentukan (t) dengan menggunakan '
$$t = ((t-U) + U) : 15$$
  - 4) Rumus menentukan arah kiblat dengan waktu Hakiki/ (WH)  

$$\text{WH} = \text{pk. } 12 + t \quad (\text{jika } B = \text{UB} / \text{SB})$$

$$\text{WH} = \text{pk. } 12 - t \quad (\text{jika } B = \text{UT} / \text{ST})$$
  - 5) Rumus mengubah dari waktu hakiki ke waktu daerah (WD)
  - 6) Persiapkan benda atau tongkat yang tegak lurus, semakin tinggi atau panjang tongkat tersebut, maka hasil yang didapatkan semakin akurat,
  - 7) Letakkan tongkat tersebut pada tempat yang datar, kemiringan suatu tempat bisa diukur menggunakan timbangan air (*waterpass*).
  - 8) Bidik matahari dan perhatikan bayangan tongkat tersebut menyesuaikan dengan waktu bidik yang ditentukan menggunakan penanda waktu atau jam BMKG atau lainnya .
  - 9) Beri tanda atau garis pada bayangan tongkat. Itulah arah kiblat yang sebenarnya.
- b. *Raşdul* Kiblat Global  
*Raşdul kiblat* global adalah petunjuk arah kiblat yang diambil dari posisi matahari ketika sedang berkulminasi (*merpass*) di titik zenith

Ka'bah.<sup>46</sup> *Raṣḍul kiblat* global terjadi sebanyak dua kali dalam setahun yaitu pada setiap tanggal 27 Mei (tahun kabisat) atau 28 Mei (tahun basithah) pukul 11:57 LMT (*Local Mean Time*) atau pukul 9:18 GMT (*Greenwich Mean Time*) dan pada setiap tanggal 15 Juli (tahun kabisat) atau 16 Juli (tahun basithah) pukul 12:06 LMT atau pukul 9:27 GMT. Hal ini dikarenakan pada waktu tersebut, nilai deklinasi matahari hampir sama dengan lintang Ka'bah.

Untuk mencari waktu lain, maka waktu GMT tersebut harus dikonversi menjadi waktu yang diinginkan, seperti misalnya waktu Indonesia bagian barat (WIB), karena Indonesia bagian barat berada di zona waktu GMT+7, maka jam GMT ditambahkan dengan 7 jam. Dengan catatan, jika Bujur Timur maka ditambahkan tanda (+) sedangkan Bujur Barat ditambahkan tanda (-) dengan GMT. Contoh: tanggal 27 Mei = 9:17 GMT +7 jam = 16:17 WIB dan tanggal 16 Juli = 9:26 GMT + 7 jam = 16:26 WIB.

Metode *raṣḍul* kiblat global ini merupakan salah satu metode penentuan arah kiblat yang dianggap akurat dan cara pengaplikasiannya juga terbilang sangat mudah, hanya dengan menggunakan sebuah tongkat yang tegak lurus di permukaan bumi yang datar dan juga menggunakan syarat penanda waktu/jam yang tepat untuk menunjukkan jam yang telah ditentukan.

Metode *raṣḍul* kiblat sering digunakan oleh masyarakat Indoneisa karena memiliki keakuratan yang cukup tinggi dan mudah dalam pengaplikasiannya. Hanya saja metode ini memiliki beberapa kelemahan diantaranya, metode ini masih

---

<sup>46</sup>*Ibid.*, 38.

menggunakan sinar matahari sehingga apabila sinar tersebut terhalang oleh awan atau dinding dan lainnya maka metode ini tidak bisa digunakan. Selain itu, metode *raşdul* kiblat global hanya terjadi pada waktu-waktu tertentu yaitu dua kali dalam setahun sehingga membutuhkan waktu yang lama.

### 3. Google Earth

Salah satu metode pengukuran arah kiblat yaitu menggunakan *google earth*. *Google earth* merupakan salah satu teknologi program komputer yang bisa digunakan untuk mendeteksi lintang dan bujur suatu tempat di bumi. Metode pengukuran arah kiblat menggunakan *google earth* sebagai berikut:

- a. Instal software program *google earth*, kemudian akses menggunakan jaringan internet.
- b. Untuk mengetahui kiblat, kita dapat melakukan pencarian suatu lokasi/tempat dengan cara mengisi nama lokasi/tempat pada panel 'search' lalu simpan. Lokasi pencarian tersebut akan tersimpan pada panel 'place'.
- c. Setelah itu, ulangi kedua kalinya untuk pencarian posisi Ka'bah di Makkah dengan mengisi titik koordinat Makkah dan tekan tombol 'search', lalu simpan.
- d. Kemudian buat garis dengan pilih menu tools > ruler, klik tempat yang telah disimpan di panel 'place'.
- e. Hubungkan dengan menarik memanjang kursor sampai pada posisi Ka'bah di panel 'place', sehingga bisa dilihat garis lurus yang menunjukkan arah kiblat lokasi/tempat tersebut.
- f. Dalam menu ruler dapat diketahui jarak tempat sampai ke Ka'bah dan juga bisa mengetahui azimuth kiblat tempat yang dicari.

Akurasi metode pengukuran arah kiblat menggunakan alat bantu google dibagi menjadi 3, yaitu bangunan besar, bangunan kecil dan tanah kosong. Pada bangunan besar yang terlihat jelas gambarnya di google earth maska masih termasuk akurat. Sedangkan pada bangunan kecil dan tanah kosong tidak termasuk akurat.<sup>47</sup>

#### 4. Tongkat Istiwa'

Tongkat istiwa' merupakan salah satu instrumen falak dengan menggunakan sinar matahari dan posisi bayang-bayang matahari saat *istiwa'*. Tongkat istiwa' adalah sebuah tongkat yang ditancapkan secara tegak lurus pada bidang yang datar dan diletakkan pada tempat terbuka agar terkena sinar matahari.<sup>48</sup>

Adapun langkah-langkah penggunaan tongkat istiwa' dalam metode penentuan arah kiblat, sebagai berikut:

- a. Siapkan data koordinat Ka'bah dan tempat yang akan diukur,
- b. Hitung arah kiblat tempat tersebut,
- c. Pilih tempat yang rata, datar dan terbuka, sehingga bisa terkena sinar matahari. Untuk mengukur kemiringan suatu tempat bisa menggunakan *waterpass*,
- d. Letakkan tongkat istiwa' dengan tegak lurus di tempat tersebut,
- e. Buatlah beberapa lingkaran di sekitar tongkat tersebut dengan jari-jari 0,5 meter,
- f. Perhatikan gerak bayangan tongkat sejak sebelum matahari berkulminasi sampai dengan sesudah matahari berkulminasi,

---

<sup>47</sup> Zainul Arifin, "Akurasi Google Earth dalam Pengukuran Arah Kiblat", *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, vol. 7, no. 2, Desember 2017.

<sup>48</sup> Ahmad Izzudin, *Ilmu Falak Praktis*, 65.

- g. Pada sebelum matahari berkulminasi, beri titik pada gatis lingkaran ketika ujung bayangan tongkat yang bergerak melintasi garis lingkaran tersebut, hal yang sama dilakukan pada sesudah matahari berkulminasi,
- h. Hubungkan kedua titik sehingga bisa ditemukan arah barat timur, kemudian buat garis tegak lurus dengan penggaris siku-siku  $90^\circ$  sehingga ditentukan arah utara selatan,
- i. Untuk menemukan arah kiblat, gunakan garis siku-siku/busur  $90^\circ$  dengan menyesuaikan dari hasil perhitungan rumus arah kiblat.<sup>49</sup>

#### 5. Qiblat tiap saat

Qiblat tiap saat merupakan salah satu metode penentuan arah kiblat dengan menggunakan sinar matahari setiap saat.

Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a. Menyiapkan data koordinat tempat yang akan diukur, Makkah, deklinasi matahari dan *equation of time*.
- b. Menentukan waktu yang akan digunakan untuk mengukur.
- c. Menghitung arah kiblat
 
$$\tan Q = \tan \varphi^m \times \cos \varphi^x \times \operatorname{Cosec} SBMD - \sin \varphi^x \times \operatorname{Cotan} SBMD$$
- d. Menghitung waktu zawal
 
$$Z = 12 - e + (\lambda^d - \lambda^x) : 15$$
- e. Menghitung Sudut matahari
 
$$t^\circ = [Z - W] \times 15$$
- f. Menghitung Arah matahari
 
$$\tan A^\circ = \tan \delta^m \times \cos \varphi^x : \sin t^\circ - \sin \varphi^x : \tan t^\circ$$

Keterangan:

---

<sup>49</sup> Slamet Hambali, *Ilmu Falak*, 29-31.

- $\varphi^m$  = Lintang Ka'bah  
 $\lambda^m$  = Bujur Ka'bah  
 $\varphi^x$  = Lintang tempat  
 $\lambda^x$  = Bujur tempat  
 SBMD = Selisih Bujur Makkah Daerah, diperoleh dari pengurangan bujur tempat dengan bujur Makkah.  
 $\delta^m$  = Deklinasi matahari  
 $e$  = *Equation of time*/perata waktu, deklinasi matahari dan *equation of time* diambil dari data ephemeris atau aplikasi WinHisab.  
 $\lambda^d$  = Bujur Daerah, WIB = 105°, WITA = 120°, WIT 135°.

g. Menentukan Arah acuan ( $A'o$ )

Jika arah kiblat ( $Q$ ) berada dibelahan Barat dan waktu bidik ( $W$ ) lebih besar daripada waktu zawal ( $Z$ ), maka arah acuan dari arah matahari yang dinegatifkan. Berikut ketentuannya:

- $Q = \text{Barat dan } W < Z$ , maka  $A'o = -A^\circ$
- $Q = \text{Barat dan } W > Z$ , maka  $A'o = A^\circ$
- $Q = \text{Timur dan } W < Z$ , maka  $A'o = A^\circ$
- $Q = \text{Timur dan } W > Z$ , maka  $A'o = -A^\circ$

h. Menghitung Selisih sudut ( $\Delta$ )

$$\Delta = Q - A'o$$

Setelah perhitungan, untuk mengaplikasikannya bisa menggunakan dua alat bantu yaitu menggunakan tongkat istiwa' dan theodolit. *Pertama*, menggunakan tongkat istiwa', bidik posisi bayang-bayang matahari sesuai dengan waktu bidik. Kemudian buat garis lurus searah posisi bayang-bayang tersebut. Setelah itu, buat sudut sebesar nilai selisih sudut ( $\Delta$ ) dan ditemukan arah kiblat.

*Kedua*, menggunakan theodolite. Setelah membidik matahari dengan teropong, maka akan

diketahui arah dari matahari tersebut. Dari arah matahari ini, geser sebesar nilai selisih sudut ( $\Delta$ ). Hasil pergeseran inilah merupakan arah kiblat.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> Saiful Mujab, “Qiblat Tiap Saat Sebagai Jembatan Penentu Arah Qiblat”, *Yudisia: Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam*, vol. 6, no. 1, Juni 2015.

**BAB III**  
**AKURASI ARAH KIBLAT MASJID-MASJID**  
**BERSEJARAH DI KABUPATEN JEPARA JAWA**  
**TENGAH**

**A. Sejarah Masjid-Masjid Bersejarah di Kabupaten Jepara Jawa Tengah**

**1. Masjid Al-Makmur Kriyan**

Masjid Al-Makmur Kriyan merupakan salah satu masjid yang bersejarah di Kabupaten Jepara Provinsi Jawa Tengah. Letaknya berada di jalan Gua Kencana Desa Kriyan Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara. Masjid Al-Makmur Kriyan dibangun pada zamannya Ratu Kalinyamat oleh Mbah Shidiq. Mbah Shidiq atau nama lengkapnya Raden Kusuma Abdul Jalil merupakan seorang ulama dan utusan dari Sunan Gunungjati Cirebon. Sehingga diperkirakan Masjid Al-Makmur Kriyan sudah berusia 4 abad. Namun Masjid Al-Makmur Kriyan yang sekarang, sudah jauh dari kesan kuno dan bersejarah, karena masjid tersebut sekarang sudah dibangun menjadi masjid yang megah dan indah.

Awal mula tempat yang dibangun Masjid Al-Makmur Kriyan merupakan sebuah rawa “*mbes*” yang artinya rawa-rawa yang selalu mengeluarkan air, sehingga sulit untuk dibangun pondasi masjid. Namun dengan *karomah* Mbah Shidiq kemudian menaburi abu disekitar rawa dan baru bisa dibangun masjid.

Bentuk Masjid Al-Makmur Kriyan pada mulanya hampir sama dengan Masjid Agung Demak dimana bentuk bangunan utama seperti limas dengan empat tiang penyangga dan serambi masjid berbentuk joglo. Kemudian Masjid Al-Makmur Kriyan mengalami

beberapa kali renovasi, yang terbaru yaitu pada tahun 1983 dan tahun 2014.<sup>1</sup> Pada tahun 1983 ini, Masjid Al-Makmur Kriyan ini direnovasi secara total, dimana bentuk bangunan sudah berbeda dari sebelumnya. Seperti menghilangkan empat tiang penyangga dan penambahan sebuah kubah di atas serambi masjid. Kemudian pada 2014, Masjid Al-Makmur kembali direnovasi secara total. Dengan menghilangkan kubah dan mengembalikan ke bentuk semula yaitu joglo, kemudian membangun lantai dua serta menambahkan satu menara. Sehingga Masjid Al-Makmur Kriyan yang sekarang terlihat sangat baru dan megah, hingga nyaris tidak tersisa peninggalan bersejarah.

Terdapat beberapa peninggalan bersejarah yang masih dijaga kelestariannya diantaranya mustaka masjid, kentongan, bedug dan watu gilang. Watu gilang merupakan batu peninggalan Ratu Kalinyamat, batu ini memiliki bertuliskan huruf cina. Watu gilang kini berada disebelah barat masjid atau di samping tempat wudlu putri. Dalam pembuatan kentongan, diceritakan Mbah Shidiq menanam sebuah pohon nangka, namun dalam waktu sehari pohon tersebut sudah besar, kemudian ditebang dan dijadikan sebuah kentongan. Selain itu, terdapat cerita unik ketika renovasi Masjid Al-Makmur Kriyan, yaitu tidak ditemukan saluran pembuangan air, sehingga airnya akan meresap ke dalam tanah.<sup>2</sup>

## **2. Masjid An-Nur Sendang**

Masjid An-Nur Sendang merupakan salah satu masjid yang bersejarah di kabupaten Jepara Provinsi Jawa Tengah. Masjid An-Nur Sendang terletak di Desa

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Bapak Jamaah, 16 Mei 2023 di rumah Bapak Jamaah Desa Kriyan Kalinyamatan Jepara.

<sup>2</sup> Wawancara dengan Bapak Muhsinin, 30 Mei 2023 di rumah Bapak Muhsinin Desa Kriyan Kalinyamatan Jepara.

Sendang Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara. Masjid An-Nur Sendang sudah ada pada zaman bupati Jepara Citrosoma 1-3 sekitar tahun 1740-an M. Sehingga diperkirakan Masjid An-Nur Sendang berusia 3 abad. Namun Masjid An-Nur Sendang sekarang direnovasi total dan sedang dalam tahap pembangunan.

Masjid An-Nur Sendang sudah pernah mengalami beberapa kali renovasi, yang mana terakhir kali pada tahun 1984 dan 2019.<sup>3</sup> Pemugaran yang dilakukan pada tahun 1984 hanya merenovasi bagian depan masjid saja. Sedangkan pada tahun 2019, Masjid An-Nur Sendang direnovasi secara besar-besaran dimana bangunan masjid ini dirobohkan dan kemudian dibangun kembali, sehingga menjadi bangunan masjid yang baru.

Walaupun terlihat bangunan masjid baru, namun terdapat beberapa bangunan yang sengaja tidak dirubah dan sedikit direnovasi. Hal ini bertujuan untuk dijadikan tanda keotentikan terhadap suatu bangunan kuno dan bersejarah, seperti empat tiang penyangga utama masjid yang masih asli dan hanya direnovasi dengan ditinggikan. Selain itu, terdapat benda-benda peninggalan masjid lama yang masih dipakai seperti bedug, mustaka, kentongan dan mimbar. Mustaka tersebut masih ada dan disimpan di kompleks makam Citrosoma, karena sudah berumur sangat tua dan rapuh sehingga tidak dipakai lagi.

### **3. Masjid Baiturrahman Robayan**

Masjid Baiturrahman Robayan merupakan salah satu masjid tua di kabupaten Jepara Provinsi Jawa Tengah. Letaknya berada di sebelah barat jalan raya Gotri-Welahan KM 1, tepatnya di Desa Robayan Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara.

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Bapak Norhadi, 26 Mei 2023 di Rumah Bapak Norhadi di Desa Sendang Kalinyamatan Jepara

Masjid Baiturrahman Robayan dibangun oleh KH Ahmad.<sup>4</sup> Pada saat itu, bangunan masjid hanya berukuran 20 meter dan bentuknya tidak jauh berbeda dengan musala pada umumnya. KH Ahmad atau yang sering dipanggil Mbah Ahmad merupakan salah satu kiai di Desa Robayan yang memiliki ilmu tinggi.

Sumber lain mengatakan bahwa Masjid Baiturrahman Robayan dibangun oleh seorang pembabat alas Desa Robayan yaitu Mbah Roboyo. Mbah Roboyo merupakan seorang yang berilmu tinggi yang berasal dari Surabaya dan merantau ke daerah Jepara. Sedangkan Mbah Ahmad merupakan orang pertama yang merenovasi masjid tersebut. Sebelum dibangun masjid oleh Mbah Ahmad, dulunya adalah bangunan musala dan saat itu sudah ada gapura didepannya.

Masjid Baiturrahman Robayan atau sering disebut dengan “Masjid Wali Robayan” ini sudah mengalami beberapa kali renovasi, diantaranya renovasi pada tahun 1945 Masjid Baiturrahman Robayan dibongkar dan kemudian diperlebar sehingga berukuran 30x40 meter. Kemudian renovasi pada tahun 1958 yang berfokus pada atap-atap yang rusak. Yang terakhir renovasi pada tahun 2004 yang mana Masjid Baiturrahman Robayan mengalami renovasi total, sehingga bangunan yang sekarang jauh berbeda dengan yang lama dan lebih modern.

Bangunan Masjid Baiturrahman Robayan yang sekarang lebih modern dengan arsitektur Timur Tengah, terdapat beberapa bangunan yang dijaga keutuhan dan keasliannya, diantaranya gapura paduraksa dan mimbar. Gapura yang berdiri kokoh tersebut merupakan gapura asli. Gapura tersebut dibuat dari batu bata yang ditata

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Bapak K. Hamzawi, 29 Mei 2023 di rumah Bapak K. Hamzawi di Desa Robayan Kalinyamatan Jepara.

sedemikian rupa berbentuk gapura tanpa menggunakan perekat atau semen. Namun faktor usia, batu-batu tersebut mulai lapuk sehingga inisiatif warga kemudian memlester gapura tersebut dengan semen agar batu-batu tersebut tidak lapuk. Adapun mimbar Masjid Baiturrahman Robayan merupakan peninggalan dari pendiri masjid yaitu mbah Ahmad, pada mimbar tertulis tahun pembuatan mimbar yang menunjukkan tahun.<sup>5</sup> Tahun ini sama dengan tahun pembangunan masjid. Sehingga bisa dikatakan bahwa Masjid Baiturrahman Robayan sudah ada sejak era hindia-belanda. Pada mimbar tersebut terdapat ukiran yang bertuliskan tahun pembuatan mimbar yang mana pembuatan tersebut bersamaan dengan pembangunan masjid. Ukiran tersebut bertuliskan tahun “1333 hijriyah” dengan tulisan arab. Apabila tahun tersebut dikonversikan ketahun masehi, maka hasilnya adalah tahun 1914-1915 sehingga Masjid Baiturrahman Robayan sudah berusia 1 abad lebih.

Terdapat cerita unik yang melekat di dalam masyarakat mengenai Masjid Wali Robayan. Diantaranya, diceritakan dalam pembangunan masjid oleh Mbah Ahmad meminta agar dibuatkan mimbar berukuran 3 meter. Setelah masjid sudah jadi, ternyata pintu masjid hanya berukuran 2 meter, sehingga mimbar tidak bisa dimasukkan ke dalam masjid. Namun berkat karomah kewalian Mbah Ahmad mimbar tersebut masih bisa masuk melalui pintu tersebut. Selain itu, terdapat cerita pada saat pembangunan jalan, yaitu harus membongkar sedikit bangunan gapura, namun pada keesokannya seolah-olah gapura bergeser dengan sendirinya sehingga pembangunan jalan bisa dilakukan tanpa membongkar gapura tersebut.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Bapak K. Hamzawi, 29 Mei 2023 di rumah Bapak K. Hamzawi di Desa Robayan Kalinyamatan Jepara.

<sup>6</sup>*Ibid.*

## B. Akurasi Arah Kiblat Masjid-Masjid Bersejarah di Kabupaten Jepara

### 1. Masjid Al-Makmur Kriyan

Pengukuran arah kiblat Masjid Al-Makmur Kriyan sudah pernah dilakukan, diantaranya pada tahun 1983 bertepatan dengan renovasi masjid. Pengukuran arah kiblat tersebut dilakukan oleh ahli falak yang masyhur pada masa itu, yaitu KH Noor Ahmad SS. dengan menggunakan alat bantu kompas. Namun data mengenai hasil pengukuran tidak diketahui.<sup>7</sup>

Kemudian pengukuran arah kiblat dilakukan kembali pada tahun 2014 ketika masjid di renovasi total. Pengukuran arah kiblat tersebut dilakukan oleh dua pakar falak yaitu bapak Dainuzi dan bapak Saiful Mujab. Pengukuran arah kiblat yang dilakukan oleh bapak Saiful Mujab atau lebih sering dikenal dengan Gus Mujab menggunakan kompas dan metode Qiblat Tiap Saat. Pengukuran dilakukan pada tanggal 26 Mei 2014 pukul 7:34:30 WIB dengan menggunakan metode Qiblat Tiap Saat. Adapun data hasil pengukuran tersebut sebagai berikut:

- a. Arah kiblat : 24° 22' 8" B-U
- b. Arah matahari : 27° 2' 23" T-U
- c. Selisih sudut : 7° 43' 58"

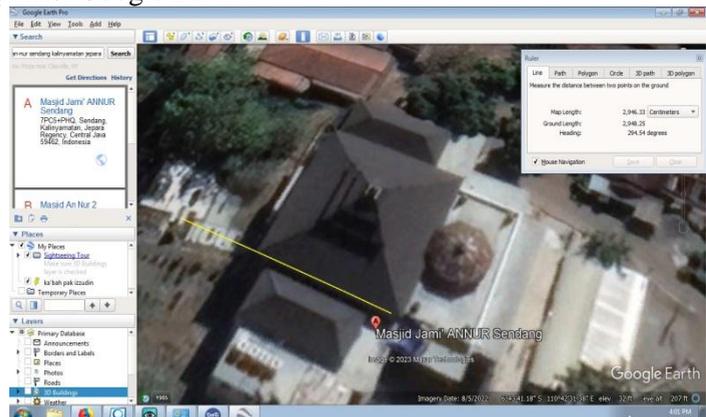
Gus Mujab menambahkan, walaupun arah kiblat Masjid al-Makmur Kriyan sudah diukur, namun arah kiblat masjid yang sekarang masih kurang ke arah utara. Dengan maksud lain, arah bangunan masjid tidak mengarah pas ke arah kiblat yang telah ditentukan. Hal ini disebabkan adanya miskomunikasi oleh panitia pembangunan terhadap infrastruktur masjid dan arah kiblat, dimana jika masjid dihadapkan ke arah kiblat

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Bapak Jamaah, 16 Mei 2023 di rumah Bapak Jamaah di Desa Kriyan Kalinyamatan Jepara.

yang telah diukur, dikhawatirkan menara utama masjid sebelah utara akan terkena jalan raya, sehingga arahnya digeser sedikit ke barat.<sup>8</sup> Dan saf masjid atau arah kiblat mengikuti bangunan masjid.

Mendengar tersebut, penulis melakukan observasi terhadap arah kiblat Masjid Al-Makmur Kriyan dengan melakukan pengecekan arah kiblat dengan menggunakan Google Earth, metode azimuth kiblat dan metode qiblat tiap saat dengan bantuan alat-alat lain, seperti tongkas istiwa', GPS sebagai alat untuk mengetahui lintang dan bujur tempat, *scientific calculator* sebagai alat bantu untuk menghitung dan *waterpass* untuk mengetahui kemiringan tempat. Berikut hasil dari pengukuran arah kiblat melalui aplikasi Google Earth:



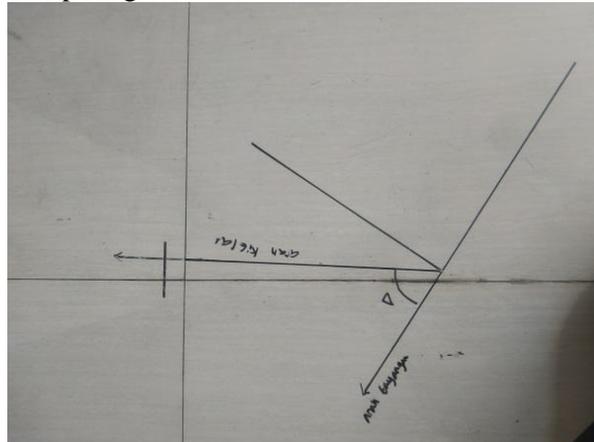
Gambar 3.6: posisi arah masjid al-Makmur Kriyan  
Melalui google earth

Diketahui posisi Masjid Al-Makmur Kriyan dengan azimuth 291.28 derajat =  $291^{\circ} 16' 48''$ . Sedangkan azimuth kiblat Masjid Al-Makmur Kriyan adalah  $294^{\circ} 22' 8.06''$ , sehingga diketahui arah kiblat

<sup>8</sup> Wawancara dengan Bapak Saiful Mujab, 28 Mei 2023 di rumah Bapak Saiful Mujab di Desa Mayong Jepara.

Masjid Al-Makmur Kriyan melenceng  $3^{\circ} 5' 20.06''$  ke arah selatan.

Adapun pengecekan dengan menggunakan dengan metode qiblat tiap saat. Pengecekan arah kiblat dilakukan di serambi Masjid Al-Makmur Kriyan pada tanggal 4 Juni 2023 pada pukul 8.10 WIB. Adapun data-data yang diperoleh sebagai berikut dan untuk perhitungannya akan dijelaskan pada lampiran. Hasil dari pengukuran tersebut adalah arah kiblat Masjid Al-Makmur Kriyan melenceng  $2^{\circ} 50'$  ke arah selatan. Nilai kemelencengan tersebut diambil dari selisih hasil pengukuran dengan garis saf masjid menggunakan garis busur. Seperti gambar berikut:



Gambar 3.7: Hasil perhitungan arah kiblat Masjid Al-Makmur Kriyan menggunakan metode qiblat tiap saat

## 2. Masjid An-Nur Sendang

Mengenai arah kiblat Masjid An-Nur Sendang ini, sudah pernah dilakukan pengukuran arah kiblat pada tahun 1984 bertepatan dengan renovasi masjid. Pengukuran arah kiblat ini dilakukan oleh ahli falak yang masyhur pada masa itu, yaitu KH Noor Ahmad SS. dengan menggunakan alat bantu kompas. Selain itu, pengukuran arah kiblat dilakukan kembali pada tahun

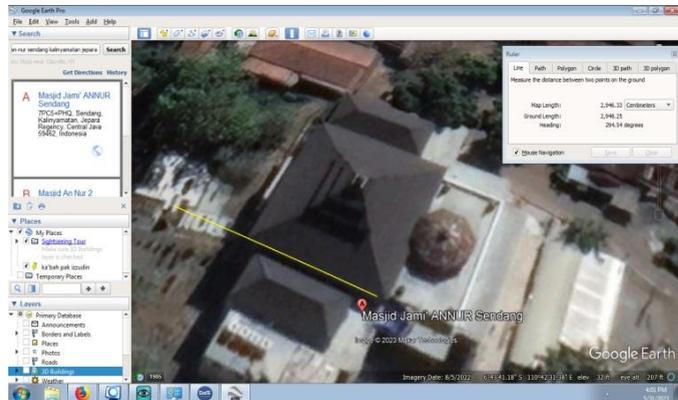
2019 ketika masjid di renovasi total. Pengukuran arah kiblat tersebut dilakukan oleh bapak Saiful Mujab atau lebih sering dikenal dengan Gus Mujab dengan menggunakan metode Qiblat Tiap Saat.<sup>9</sup>

Namun setelah bertemu dengan Gus Mujab, dan bertanya mengenai data pengukuran Masjid An-Nur Sendang tersebut ternyata sudah hilang atau tidak ada, sehingga sangat disayangkan, karena data arah kiblat tersebut akan selalu menjadi pedoman dan bukti bagi para jamaah Masjid An-Nur Sendang bahwa masjid sudah pernah diukur arah kiblatnya. Namun dari keterangan beliau, saat pengukuran arah kiblat tersebut didampingi oleh beberapa warga dan takmir masjid kemudian menabarkan hasil perhitungannya secara lisan.

Untuk pengecekan akurasi arah kiblat Masjid An-Nur Sendang, penulis menggunakan Google Earth, metode azimuth kiblat dan metode *raşdul qiblat* global dengan bantuan alat-alat lain, seperti tongkas istiwa', GPS sebagai alat untuk mengetahui lintang dan bujur tempat, *scientific calculator* sebagai alat bantu untuk menghitung dan *waterpass* untuk mengetahui kemiringan tempat. Berikut hasil dari pengukuran arah kiblat melalui aplikasi Google Earth:

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Bapak Saiful Mujab, 28 Mei 2023 di rumah Bapak Saiful mujab di Mayong Jepara.



Gambar 3.4: Posisi arah masjid an-Nur Sendang melalui google earth

Diketahui posisi Masjid An-Nur Sendang dengan azimuth  $294.54$  derajat =  $294^{\circ} 32' 24''$ . Sedangkan azimuth kiblat Masjid An-Nur Sendang adalah  $294^{\circ} 22' 14.1''$ , sehingga arah kiblat Masjid An-Nur Sendang sedikit melenceng  $0^{\circ} 10' 9.9''$  ke arah selatan.

Selanjutnya, penulis melakukan pengecekan arah kiblat menggunakan metode *raşdul qiblat* global. Pengukuran tersebut dilakukan pada tanggal 28 Mei 2023 pada pukul 16:18:22.28 WIB di ruang utama Masjid An-Nur Sendang. Hasil dari pengukuran tersebut bayangan tongkat istiwa' sejajar dengan saf masjid an-Nur Sendang, seperti gambar berikut:



Gambar 3.5: pengecekan menggunakan metode *raşdul qiblat* global

### 3. Masjid Baiturrahman Robayan

Masjid Baiturrahman Robayan sudah mengalami beberapa kali pengukuran arah kiblat dan perubahan saf.<sup>10</sup> Selain itu, karena terjadi kemelencengan arah kiblat yang cukup besar, perubahan safnya pun terlihat jelas. Pengukuran arah kiblat yang pernah dilakukan oleh sejumlah para ahli falak dan pengurus masjid. Pada pembangunan Masjid Baiturrahman Robayan yang terakhir pada tahun 2004 sudah dilakukan pengecekan dan pengukuran arah kiblat, namun dari kesepakatan pengurus masjid arah kiblat tersebut digunakan pada safnya saja sedangkan arah bangunan masjid mengikuti arah bangunan masjid yang lama.

Pengukuran arah kiblat yang terakhir pada tahun 2020 oleh bapak Zabidi dari pegawai kecamatan dan bapak Ulin Nuha dari Depag Jepara. Dengan hasil pengukuran tersebut, pihak takmir Masjid Baiturrahman Robayan merenovasi bagian lantai masjid dan diarahkan

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Bapak K. Hamzawi, 29 Mei 2023 di rumah Bapak K. Hamzawi di Desa Robayan Kalinyamatan Jepara.

ke arah kiblat. Sehingga bangunan masjid dan garis safnya tidak sejajar.<sup>11</sup>

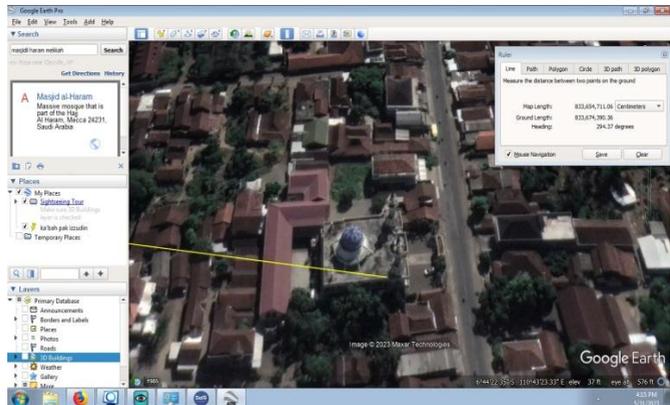
Untuk pengecekan akurasi arah kiblat Masjid Baiturrahman Robayan, penulis menggunakan Google Earth, metode azimuth kiblat dan metode qiblat tiap saat (QTS) dengan bantuan alat-alat lain, seperti tongkas istiwa', GPS sebagai alat elektronik untuk mengetahui lintang dan bujur tempat, *scientific calculator* sebagai alat bantu untuk menghitung, *waterpass* untuk mengetahui kemiringan tempat. Berikut hasil dari pengukuran arah kiblat melalui aplikasi Google Earth:



Gambar 3.8: posisi arah masjid Baiturrahman Robayan melalui aplikasi google earth

Diketahui posisi arah bangunan Masjid Baiturrahman Robayan dengan azimuth 279.62 derajat =  $279^{\circ} 37' 12''$ . Sedangkan azimuth kiblat Masjid Baiturrahman Robayan adalah  $294^{\circ} 22' 12.39''$ . Sehingga arah bangunan masjid tersebut melenceng dari arah kiblat sejauh  $14^{\circ} 45' 0.39''$  ke arah selatan.

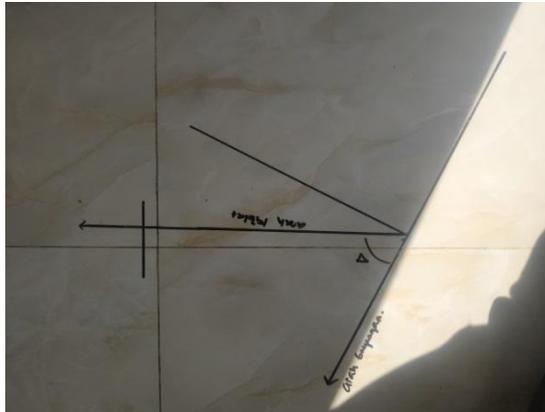
<sup>11</sup> Wawancara dengan Bapak Abdul Somad, 4 Juni 2023 di rumah Bapak Abdul Somad di Desa Robayan Kalinyamatan Jepara.



Gambar 3.9: posisi arah kiblat Masjid Baiturrahman Robayan yang sebenarnya melalui google earth

Namun arah kiblat yang sebenarnya pada Masjid Baiturrahman Robayan terletak pada garis safnya, sehingga tidak bisa dilihat langsung melalui google earth. Maka dari itu, penulis menggunakan metode qiblat tiap saat. Adapun data-data yang diperoleh sebagai berikut dan untuk perhitungannya akan dijelaskan pada lampiran.

Pengecekan arah kiblat dilakukan di serambi Masjid Baiturrahman Robayan pada tanggal 4 Juni 2023 pada pukul 8.45 WIB. Hasil dari pengukuran tersebut arah kiblat Masjid Baiturrahman Robayan sedikit melenceng  $0^{\circ} 50'$  ke arah selatan. Nilai kemelencengan tersebut diambil dari selisih hasil pengukuran dengan garis saf masjid menggunakan garis busur. Bisa dilihat sebagai berikut:



Gambar 3.10: hasil perhitungan arah kiblat masjid Baiturrahman Robayan menggunakan metode qiblat tiap saat.

### C. Respon Masyarakat Terhadap Pengukuran Arah Kiblat Masjid-Masjid Bersejarah di Kabupaten Jepara Jawa Tengah

#### 1. Respon masyarakat di sekitar Masjid Al-Makmur Kriyan

Penulis melakukan wawancara dengan masyarakat di sekitar Masjid Al-Makmur Kriyan untuk mengetahui respon masyarakat setelah dilakukan pengecekan arah kiblat.

##### a. Bapak Jamaah

Wawancara dilakukan pada tanggal 16 Mei 2023 bertempat di rumah bapak Jamaah di Desa Kriyan. Bapak Jamaah merupakan salah satu pengurus takmir Masjid Al-Makmur Kriyan sebagai koordinator bidang peribadatan. Disamping itu, beliau pernah menjadi sekretaris pembangunan Masjid Al-Makmur Kriyan pada tahun 2014.

Beliau menjelaskan pengukuran arah kiblat pada Masjid Al-Makmur Kriyan terakhir pada tahun 2014 ketika itu masjid direnovasi secara

total. Pengukuran tersebut dilakukan oleh dua orang yaitu bapak Dainuzi dan bapak Saiful Mujab.

Menurut beliau, sudah pernah dilakukan pengukuran arah kiblat karena pada tahun 2014 sudah pernah diukur. Sehingga cukup menggunakan arah kiblat yang telah diukur tersebut.<sup>12</sup>

b. Bapak Muhsinin

Wawancara dilakukan pada tanggal 30 Mei 2023 bertempat di rumah bapak Muhsinin di Desa Kriyan. Bapak Muhsinin merupakan salah satu pengurus Masjid Al-Makmur Kriyan sebagai ketua bidang imaroh.

Beliau juga menghadiri pengukuran arah kiblat yang dilakukan pada tahun 2014 yang mana pada saat itu Masjid Al-Makmur Kriyan direnovasi total, dengan mengundang pakar falak yaitu bapak Dainuzi dan bapak Saiful Mujab. Pengukuran tersebut dilakukan secara terbuka dan diikuti oleh beberapa warga dan pengurus masjid.

Menurutnya, pengukuran arah kiblat terakhir ketika pembangunan Masjid Al-Makmur Kriyan pada tahun 2014. Sehingga apabila dilakukan pengukuran kembali kelihatannya tidak diperlukan karena sudah pernah dan masjid juga baru selesai dibangun. Namun apabila hanya mau mengecek arah kiblat tidak masalah.

Tambahnya, beredar kabar bahwa walaupun sudah diukur arah kiblatnya, Masjid Al-Makmur Kriyan masih melenceng atau kurang pas ke arah kiblat. Sehingga terdapat warga yang ketika

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Bapak Jamaah, 16 Mei 2023 di rumah Bapak Jamaah Desa Kriyan Kalinyamatan Jepara.

berjamaah di masjid dan arah safnya berbeda sendiri.<sup>13</sup>

c. Bapak Saiful Mujab

Wawancara dilakukan pada tanggal 28 Mei 2023 bertempat di rumah bapak Saiful Mujab di Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara. Penulis mencoba mengklarifikasi tentang pengukuran yang telah dilakukan oleh bapak Saiful Mujab terhadap Masjid An-Nur Sendang dan Masjid Al-Makmur Kriyan.

Beliau menjelaskan, benar adanya tentang pengukuran arah kiblat yang dilakukan di Masjid An-Nur Sendang dan Masjid Al-Makmur Kriyan.

“Saya memang diundang untuk hadir disana dalam rangka pengukuran arah kiblat masjid, karena pada saat itu kedua masjid tersebut sama-sama direnovasi total. Yang satu pada tahun 2014 dan yang satu baru-baru ini (2019). Setelah saya ukur kemudian saya serahkan kepada pihak pengurus atau takmir. Entah hasil pengukuran arah kiblat tersebut dipakai atau tidak itu tergantung takmir masing-masing masjid.”<sup>14</sup>

Menurutnya terdapat dua pendapat mengenai arah kiblat, yaitu presisi dan toleransi. Menghadap arah kiblat merupakan salah sarat sah salat, sehingga kita diwajibkan untuk menghadapkan ke Ka’bah. Namun lokasi negara Indonesia sangat jauh dari Makkah dan hampir tidak mungkin untuk menghadap kiblat secara pasti. Namun setidaknya sudah melakukan ijtihad melalui pengukuran dan

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Bapak Muhsinin, 30 Mei 2023 di rumah Bapak Muhsinin Desa Kriyan Kalinyamatan Jepara.

<sup>14</sup> Wawancara dengan Bapak Saiful Mujab, 28 Mei 2023 di rumah Bapak Saiful mujab di Mayong Jepara.

pengecekan arah kiblat, hal ini sesuai dengan pendapat imam Syafi'i.

## **2. Respon masyarakat di sekitar Masjid An-Nur Sendang**

Penulis melakukan wawancara dengan masyarakat di sekitar Masjid An-Nur Sendang untuk mengetahui respon masyarakat setelah dilakukan pengecekan arah kiblat.

### **a. Bapak Norhadi**

Wawancara dilakukan pada tanggal 26 Mei 2023 bertempat di rumah Bapak Norhadi di Desa Sendang. Bapak Norhadi selaku ketua takmir Masjid An-Nur Sendang menuturkan bahwa Masjid An-Nur Sendang merupakan salah satu masjid kuno, masjid tersebut sudah ada pada zaman bupati Jepara Citrosoma III.

Beliau menjelaskan Masjid An-Nur Sendang sudah beberapa kali renovasi, yang terakhir pada tahun 2019. Namun pada renovasi tersebut tidak dilakukan pengukuran arah kiblat kembali. Sehingga masih menggunakan arah kiblat yang lama. Arah kiblat yang lama yaitu dilakukan ketika masjid direnovasi total pada tahun 1983 oleh ahli falak setempat yaitu KH Noor Ahmad SS yang dianggap sangat piawai dalam bidang falak pada zaman itu. Sehingga tidak perlu dilakukan pengukuran arah kiblat kembali.

Namun apabila arah kiblat Masjid An-Nur Sendang yang sekarang terjadi kemelencengan maka itu bukan masalah. Selain itu, dari beliau menambahkan apabila dilakukan pengukuran arah kiblat kembali dikhawatirkan terjadinya pro dan kontra dikalangan masyarakat setempat yang bisa mengganggu kenyamanan dalam beribadah

terutama salat berjamaah di Masjid An-Nur Sendang.<sup>15</sup>

b. Bapak Mushonif

Bapak Mushonif merupakan salah satu imam Masjid An-Nur Sendang. Wawancara dilakukan pada tanggal 26 Mei 2023 bertempat di rumah bapak Mushonif yang berada di samping masjid An-Nur. Beliau menjelaskan bahwa Masjid An-Nur Sendang sudah beberapa kali renovasi, dan arah kiblatnya masih sama dengan arah kiblat sebelumnya, karena belum pernah dilakukan pengukuran arah kiblat lagi

Menurutnya ketika dilakukan pengukuran arah kiblat dan adanya kemelencengan, maka perlu dilihat dahulu seberapa besar kemelencengannya. Jika kemelencengannya sangat jauh yang perlu dirubah adalah safnya, tanpa membongkar bangunan masjid karena baru direnovasi. Jika kemelencengannya hanya sedikit, maka tidak perlu mengubah safnya, cukup mengikuti arah kiblat yang sudah pernah diukur.

Beliau menambahkan, arah kiblat Masjid An-Nur Sendang dahulu yang mengukur adalah KH Noor Ahmad SS. Yi noor sapaan akrab KH Noor Ahmad merupakan ahli falak pada zaman itu, jadi kita mengikuti para ulama dahulu.<sup>16</sup>

c. Bapak Muallim

Wawancara dilakukan pada tanggal 26 Mei 2023 bertempat di rumah bapak Muallim di Desa Sendang. Bapak Muallim merupakan salah satu pengurus Masjid An-Nur Sendang dan sesepuh di Desa Sendang.

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan bapak Norhadi, 26 Mei 2023 di Rumah Bapak Norhadi di Desa Sendang Kalinyamatan Jepara

<sup>16</sup> Wawancara dengan bapak Mushonif, 26 Mei 2023 di Rumah Bapak Mushonif di Desa Sendang Kalinyamatan Jepara

Beliau menuturkan bahwa pengukuran arah kiblat Masjid An-Nur Sendang yang terakhir yaitu pada 2019 ketika dilakukan renovasi total. Pengukuran tersebut dilakukan oleh Bapak Saiful Mujab dan didampingi oleh beberapa pengurus Masjid An-Nur Sendang. Sehingga arah kiblat masjid menggunakan hasil pengukuran tersebut.

Beliau menambahkan, tidak perlu dilakukan pengukuran arah kiblat lagi karena sudah dilakukan pada tahun 2019 jadi sudah cukup. Namun kalau mau melakukan pengecekan arah kiblat tidak masalah, asalkan hasilnya cukup dikabarkan ke beliau atau pengurus Masjid An-Nur Sendang yang lain.<sup>17</sup>

### **3. Respon masyarakat di sekitar Masjid Baiturrahman Robayan**

Penulis melakukan wawancara dengan masyarakat di sekitar Masjid Baiturrahman Robayan untuk mengetahui respon masyarakat setelah dilakukan pengecekan arah kiblat.

#### **a. K. Hamzawi**

Wawancara dilakukan pada tanggal 29 Mei 2023 bertempat di rumah Bapak K. Hamzawi di Desa Robayan. K. Hamzawi merupakan ketua nadzir Masjid Baiturrahman Robayan dan sesepuh Desa Robayan. Beliau menuturkan bahwa Masjid Baiturrahman Robayan sudah pernah diukur arah kiblatnya. Lebih tepatnya ketika di renovasi pada tahun 2004, arah kiblatnya sudah diukur dan adanya kemelencengan. Namun dari kesepakatan pengurus masjid, bangunan masjid tersebut diarahkan seperti masjid sebelumnya sedangkan garis safnya disesuaikan dengan arah kiblat.

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Bapak Muallim, 26 Mei 2023 di Rumah Bapak Muallim di Desa Sendang Kalinyamatan Jepara

Ketika terjadi kemelencengan tersebut, kemudian disosialisasikan oleh penguruh masjid kepada masyarakat sekitar, sehingga masyarakat sudah memakluminya. walaupun masih ada yang kontra itupun hanya sedikit.<sup>18</sup> Namun dengan seiring waktu, masyarakat yang kontra tersebut semakin terbuka dan mengikuti yang sekarang.

b. Bapak Abdul Somad

Wawancara dilakukan pada tanggal 3 Juni 2023 bertempat di serambi Masjid Baiturrahman Robayan. Beliau selaku ketua takmir Masjid Baiturrahman Robayan.

Beliau juga menghadiri pengukuran arah kiblat yang dilakukan pada tahun 2020 yang mana pada saat itu pengurus Masjid Baiturrahman Robayan sengaja mengadakan pengukuran arah kiblat kembali dengan mengundang pakar falak, kemudian merenovasi bagian lantai masjid dengan menyesuaikan dengan hasil pengukuran arah kiblat tersebut.

Beliau menjelaskan, bahwa pengukuran arah kiblat yang terakhir pada tahun 2020 oleh bapak Zabidi dari pegawai kecamatan dan bapak Ulin Nuha dari Depag Jepara. pengukuran tersebut menggunakan alat sederhana yaitu kompas. Dengan hasil pengukuran tersebut, pihak takmir masjid Baiturrahman Robayan merenovasi bagian lantai masjid dan diarahkan ke arah kiblat. Sehingga bangunan masjid dan garis safnya tidak sejajar.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Bapak K. Hamzawi, 29 Mei 2023 di rumah Bapak K. Hamzawi di Desa Robayan Kalinyamatan Jepara.

<sup>19</sup> Wawancara dengan Bapak Abdul Somad, 4 Juni 2023 di rumah Bapak Abdul Somad di Desa Robayan Kalinyamatan Jepara.

**BAB IV**

**ANALISIS TERHADAP ARAH KIBLAT MASJID-  
MASJID BERSEJARAH DI KABUPATEN JEPARA  
JAWA TENGAH**

**A. Analisis Terhadap Arah Kiblat Masjid-Masjid Bersejarah di Kabupaten Jepara Jawa Tengah**

Fenomena perpindahan arah kiblat sudah terjadi pada zaman Rasulullah saw, yaitu ketika pemindahan arah kiblat dari Ka'bah ke Baitul Maqdis, karena Ka'bah digunakan oleh bangsa Quraisy sebagai tempat ibadah dan dipenuhi ratusan berhala, sehingga Allah swt memerintahkan untuk menghadap ke Baitul Maqdis. Setelah peristiwa *fathul Makkah* dibukanya kota Makkah, maka Allah swt memerintahkan untuk menghadap ke Ka'bah dan berhala-berhala tersebut dihancurkan.

Mulai saat itu, Ka'bah di Masjidil Haram Kota Makkah ditetapkan sebagai kiblat umat Islam di seluruh dunia untuk beribadah terutama salat hingga sekarang. Dengan demikian sudah seharusnya masjid yang akan dibangun menghadap ke arah Ka'bah. Ditambah dengan sebuah keharusan (kewajiban) menghadap kiblat sebagai syarat sah dalam ibadah salat.

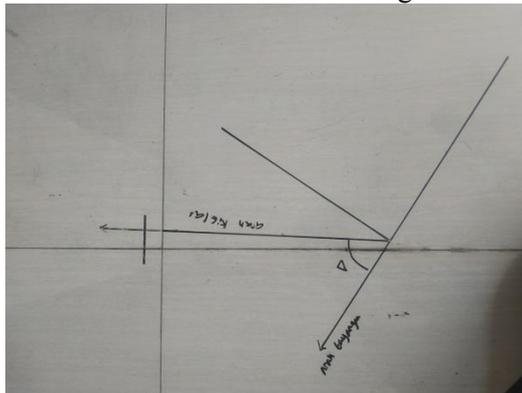
**1. Analisis Akurasi Arah Kiblat Masjid Al-Makmur Kriyan**

Mula-mula penulis menentukan data koordinat Masjid Al-Makmur Kriyan menggunakan GPS dengan hasil  $110^{\circ} 43' 19.1''$  BT dan  $-6^{\circ} 44' 0.65''$  LS. Setelah data koordinat ditemukan, kemudian menentukan arah kiblat dan azimuth kiblat menggunakan metode azimuth kiblat. Sehingga diketahui arah kiblat Masjid Al-Makmur Kriyan adalah  $24^{\circ} 22' 8.06''$  dari titik barat ke utara atau

$65^{\circ} 37' 51.94''$  dari titik utara ke barat, sedangkan azimuth kiblatnya adalah  $294^{\circ} 22' 8.06''$  UTSB.

Kemudian dalam prakteknya penulis menggunakan aplikasi Google Earth dan kiblat tiap saat. Dari pengamatan penulis melalui aplikasi Google Earth dapat diketahui bahwa azimuth Masjid Al-Makmur Kriyan adalah  $291^{\circ} 16' 48''$ , sehingga arah kiblat Masjid Al-Makmur Kriyan mengalami kemelencengan sebesar  $3^{\circ} 5' 20.06''$  ke arah selatan.

Selain itu, penulis juga melakukan pengukuran menggunakan metode kiblat tiap saat pada tanggal 4 Juni 2023 pada pukul 8.10 WIB di serambi Masjid Al-Makmur Kriyan. Hasil dari pengukuran tersebut adalah arah kiblat Masjid Al-Makmur Kriyan sedikit melenceng  $2^{\circ} 50' 0''$  ke arah selatan. Bisa dilihat sebagai berikut:



Gambar 4.2: Hasil perhitungan arah kiblat Masjid Al-Makmur Kriyan menggunakan metode qiblat tiap saat

## 2. Analisis Akurasi Arah Kiblat Masjid An-Nur Sendang

Pengukuran arah kiblat sudah beberapa kali dilakukan, yaitu pada tahun 1983 oleh KH .Noor Ahmad SS menggunakan kompas, dan yang terakhir pada tahun 2019 oleh bapak Saiful Mujab menggunakan metode qiblat tiap saat. Namun ketika penulis mencoba mencari

jejak dari hasil data pengukuran arah kiblat tersebut tidak ditemukan.

Mula-mula penulis menentukan data koordinat Masjid An-Nur Sendang menggunakan GPS dengan hasil  $110^{\circ} 42' 31.9''$  BT dan  $-6^{\circ} 43' 41.9''$  LS. Setelah data koordinat ditemukan, kemudian menentukan arah kiblat dan azimuth kiblat menggunakan metode azimuth kiblat. Dalam metode azimuth kiblat diperlukan data deklinasi matahari dan perata waktu, keduanya bisa diambil dari data ephemeris yang dikeluarkan oleh Kemenag RI atau dari aplikasi Win Hisab. Sehingga diketahui arah kiblat Masjid An-Nur Sendang adalah  $24^{\circ} 22' 14,11''$  dari titik barat ke utara atau  $65^{\circ} 37' 45.89''$  dari titik utara ke barat, sedangkan azimuth kiblatnya adalah  $294^{\circ} 22' 14,11''$  UTSB.

Kemudian dalam prakteknya penulis menggunakan aplikasi Google Earth dan *raşdul kiblat* global. Dari pengamatan penulis melalui aplikasi Google Earth dapat diketahui bahwa azimuth Masjid An-Nur Sendang adalah  $294^{\circ} 32' 24''$ , sehingga arah kiblat Masjid An-Nur Sendang sedikit melenceng  $0^{\circ} 10' 9.9''$  ke arah utara.

Untuk membuktikannya penulis menggunakan *raşdul kiblat* global yang terjadi pada tanggal 28 Mei 2023 pukul 16:18:22.28 WIB. Pengukuran tersebut dilakukan di dalam masjid, karena cahaya matahari masih bisa masuk melalui jendela besar di samping tempat imam. Dari pengukuran itu, dapat dilihat bahwa bayangan tongkat istiwa' tegak lurus dengan garis saf masjid, sehingga arah kiblat Masjid An-Nur Sendang sudah tepat ke arah Ka'bah.



Gambar 4.1: Hasil pengukuran Masjid An-Nur Sendang menggunakan metode *raşdul qiblat* global

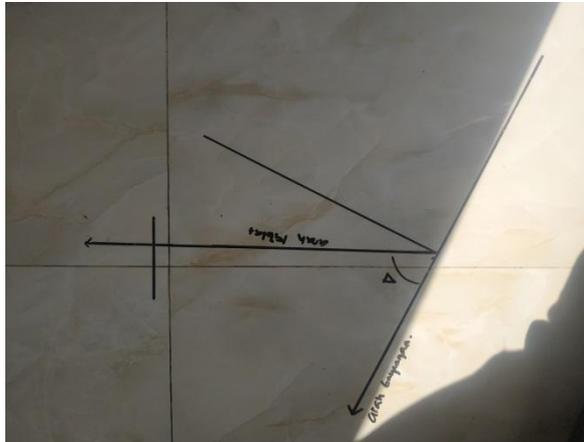
### 3. Analisis Akurasi Arah Kiblat Masjid Baiturrahman Robayan

Mula-mula penulis menentukan data koordinat Masjid Baiturrahman Robayan menggunakan GPS dengan hasil  $110^{\circ} 43' 23.3''$  BT dan  $-6^{\circ} 43' 22.24''$  LS. Setelah data koordinat ditemukan, kemudian menentukan arah kiblat dan azimuth kiblat menggunakan metode azimuth kiblat. Sehingga diketahui arah kiblat Masjid Baiturrahman Robayan adalah  $24^{\circ} 22' 12.4''$  dari titik barat ke utara atau  $65^{\circ} 37' 47.6''$  dari titik utara ke barat, sedangkan azimuth kiblatnya adalah  $294^{\circ} 22' 12.4''$  UTSB.

Kemudian dalam prakteknya penulis menggunakan aplikasi Google Earth dan qiblat tiap saat. Dari pengamatan penulis melalui aplikasi Google Earth dapat diketahui bahwa azimuth Masjid Baiturrahman Robayan adalah  $279^{\circ} 37' 12''$ , sehingga arah Masjid Baiturrahman Robayan mengalami kemelencengan sebesar  $14^{\circ} 45' 0.39''$  ke arah selatan dari arah kiblat yang sebenarnya.

Namun arah kiblat Masjid Baiturrahman Robayan tidak bisa dilihat dari google earth karena arah kiblat yang sebenarnya pada saf masjid. Sehingga penulis

melakukan pengukuran menggunakan metode kiblat tiap saat pada tanggal 4 Juni 2023 pada pukul 8.45 WIB di serambi Masjid Baiturrahman Robayan. Hasil dari pengukuran tersebut adalah arah kiblat Masjid Baiturrahman Robayan sedikit melenceng  $0^{\circ} 50'$  ke arah selatan.



Gambar 4.3: Hasil perhitungan arah kiblat Masjid Baiturrahman Robayan menggunakan metode qiblat tiap saat

Ketiga masjid tersebut merupakan masjid yang mempunyai nilai sejarah dan budaya yang perlu dilestarikan. Sayangnya, renovasi secara besar-besaran membuat ketiga masjid tersebut nyaris tidak bisa dikenali sebagai peninggalan para leluhur. Namun baiknya ketika masjid akan dibangun, ketiga masjid tersebut diukur lebih dahulu arah kiblatnya. Sehingga menurut penulis, walaupun masjid tersebut bernilai sakral karena dibangun oleh wali ataupun arah kiblatnya ditentukan oleh ahli falak terdahulu, namun para takmir dan pengurus tetap berusaha untuk memberikan kenyamanan dan kemantapan kepada masyarakat dalam beribadah.

Adapun pengambilan keputusan takmir atau pengurus masjid terhadap hasil arah pengukuran arah kiblat pun

berbeda-beda. Pada kasus Masjid Al-Makmur Kriyan, para takmir masjid memutuskan untuk menggunakan hasil pengukuran tersebut. Namun dalam pembangunannya, arah bangunan masjid digeser sedikit ke arah selatan, hal ini dikarenakan terdapat semacam kesalahan teknis ketika masjid direnovasi. Walaupun begitu arah kiblatnya tetap mengikuti arah bangunan masjid, bukan membuat saf untuk menghadap arah kiblat yang telah diukur. Sehingga arah kiblat Masjid Al-Makmur Kriyan melenceng  $2^{\circ} 50'$  ke arah selatan.

Kemudian dalam kasus Masjid An-Nur Sendang pengukuran telah dilakukan oleh pakar falak Bapak Saiful Mujab, yang hanya didampingi oleh pengurus tertentu. Pada awal Musyawarah pembangunan Masjid An-Nur Sendang, pengurus dan takmir masjid terdapat pro dan kontra perihal diadakannya pengecekan arah kiblat kembali. Kemudian hasil musyawarah tersebut dengan keputusan untuk tidak dilakukan pengukuran arah kiblat dan cukup mengikuti arah kiblat yang telah diukur oleh ahli falak sebelumnya, yaitu KH Noor Ahmad SS.

Namun terdapat segenap pengurus yang tetap mendatangkan pakar falak untuk mengukur arah kiblat Masjid An-Nur Sendang. Namun hasil pengukuran arah kiblat tersebut tidak disosialisasikan kepada masyarakat sekitar dan hanya beberapa pengurus yang mengetahuinya. Sedangkan pada Masjid Baiturrahman Robayan, para takmir memutuskan untuk menggunakan hasil pengukuran arah kiblat tersebut hanya pada safnya, sedangkan arah bangunan masjid mengikuti bangunan lama. Sehingga terlihat jelas kemelencengan garis saf pada bangunan masjid. Arah saf Masjid Baiturrahman Robayan

Dari ketiga masjid tersebut, hanya Masjid An-Nur Sendang yang arah kiblatnya sudah tepat ke arah Ka'bah sesuai dengan hasil pengukuran yang penulis lakukan. Sedangkan Masjid Al-Makmur Kriyan arah kiblatnya

sedikit melenceng  $2^{\circ} 50'$  ke arah selatan dan Masjid Baiturrahman Robayan arah kiblatnya sedikit melenceng  $0^{\circ} 50'$  ke arah selatan. Dengan dilakukan pengukuran arah kiblat ketika masjid-masjid tersebut direnovasi dan dibangun kembali, sehingga bisa meminimalisir kemelencengan dengan nilai yang besar.

## **B. Analisis Respon Masyarakat Terhadap Pengukuran Arah Kibat Masjid-Masjid Bersejarah di Kabupaten Jepara Jawa Tengah**

Menghadap kiblat merupakan salah satu syarat ibadah salat, sehingga sebuah kewajiban bagi umat Islam yang hendak melaksanakan ibadah salat untuk menghadap kiblat. Sesuai dengan firman Allah swt. surah al-Baqarah ayat 286, kata yang digunakan untuk perintah menghadap kiblat menggunakan kata *syathrah* dimana hal tersebut bagi orang yang bisa langsung melihat Ka'bah, sehingga wajib baginya untuk menghadap persis ke Ka'bah. Sedangkan bagi yang tidak bisa langsung melihat Ka'bah karena terhalang bangunan atau jarak yang jauh, maka wajib baginya menghadap ke arah Ka'bah dengan pertimbangan arah terdekat (*dzan*).<sup>1</sup>

Sehingga diperlukan ijtihad dalam menentukan arah kiblat yang jaraknya yang jauh dari Ka'bah seperti Indonesia. Ijtihad dalam pengukuran arah kiblat bisa bermacam-macam, diantaranya dengan kompas, rasi bintang, bayangan matahari, tongkat istiwa, azimuth kiblat, thodolite dan lain-lain.

Di Indonesia sendiri, persoalan arah kiblat pada sejumlah masjid atau musala pada dasarnya karena pembangunan pertama kali yang dilakukan berdasarkan *ancer-ancer* atau menggunakan alat seadanya. Selain itu,

---

<sup>1</sup> Ahmad Izzudin, *Ilmu Falak Praktis Metode Hisab–Rukyat Praktis dan Solusi Permasalahannya* (Semarang: Pustaka Rizki Pitra, 2012), cet. ke-2, 139.

pembangunan dan penentuan arah kiblat masjid oleh seseorang yang memiliki kewalian/*karomah* juga menjadi persoalan. Dikarenakan sebagian masyarakat masih ada yang kental dengan tradisi dan budaya yang mempercayai akan *karomah* seorang wali, sehingga yang kerap dikaitkan dengan permasalahan arah kiblat adalah masjid-masjid kuno. Dimana masjid-masjid kuno ini sudah berumur ratusan tahun dan bernilai sejarah budaya, dan kebanyakan dibangun oleh seorang wali ataupun arah kiblatnya yang telah di tentukan oleh wali. .

### **1. Analisis Respon Masyarakat Terhadap Pengukuran Arah Kiblat Masjid Al-Makmur Kriyan**

Sejarah pengukuran arah kiblat Masjid Al-Makmur Kriyan hampir sama dengan Masjid An-Nur Sendang. Masjid Al-Makmur Kriyan pernah di ukur arah kiblatnya oleh KH Noor Ahmad SS pada tahun 1983 yang saat itu direnovasi. Dan juga oleh bapak Saiful Mujab pada tahun 2014 saat direnovasi juga. Hanya saja yang membedakannya dalam penggunaan hasil pengukuran arah kiblat.

Setelah dilakukan pengukuran arah kiblat oleh bapak Saiful Mujab, hasil pengukuran tersebut kemudian diserahkan kepada pengurus Masjid Al-Makmur Kriyan. Dari wawancara dengan bapak Saiful Mujab, menjelaskan bahwa arah kiblat Masjid Al-Makmur Kriyan yang sekarang kurang ke utara, walaupun sudah diukur kiblatnya.<sup>2</sup> Bukan karena terdapat kesalahan dari pengukuran arah kiblat, namun karena keputusan pengurus masjid untuk menggeser arah kiblat ke barat, sehingga terjadi kemelencengan. Walaupun begitu safnya tetap mengikuti bangunan bukannya ke arah kiblat yang sebenarnya.

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Bapak Saiful Mujab, 28 Mei 2023 di rumah Bapak Saiful mujab di Desa Kuanyar Mayong Jepara.

. Penggeseran arah kiblat ke arah selatan bukan asal semata, penggeseran tersebut didasarkan kepada infrastruktur bangunan masjid yang mana pada saat itu panitia pembangunan masjid merasa apabila masjid dibangun menghadap arah kiblat yang telah diukur, dikhawatirkan menara utama masjid sebelah utara akan terkena jalan. Maka dari itu, panitia pembangunan memusyawarakannya dengan pengurus masjid dan memutuskan untuk menggesernya. Walaupun pada kenyataannya sekarang letak menara utama cukup jauh dengan jalan raya, sehingga tidak berpengaruh terhadap infrastruktur masjid dan seharusnya tidak perlu adanya penggeseran arah kiblat.

Hal tersebut sesuai dengan pengukuran yang penulis lakukan dengan hasil bahwa arah kiblat Masjid Al-Makmur Kriyan sedikit melenceng  $2^{\circ} 50'$  ke arah barat. Tentu saja kemelencengan tersebut tidak dipublikasikan kepada masyarakat, begitu pula dengan arah kiblatnya. Sehingga masyarakat hanya mengetahui bahwa arah kiblat Masjid Al-Makmur Kriyan sudah pernah diukur, dan sudah menghadap ke Ka'bah.

Dari hal tersebut, bapak Muhsinin menjelaskan bahwa Masjid Al-Makmur Kriyan kiblatnya agak melenceng, sehingga menimbulkan keresahan masyarakat yang mengetahui kabar tersebut. Seperti contoh pada salah satu jamaah yang mencondongkan badannya sedikit miring ke arah utara ketika melaksanakan ibadah sholat.<sup>3</sup>

Adapun respon masyarakat terhadap pengukuran arah kiblat sangat diterima terutama dari pihak pengurus. Hal tersebut bisa dilihat dengan adanya pengukuran arah kiblat ketika Masjid Al-Makmur Kriyan direnovasi pada tahun 1983 dan 2014 dan menggunakan hasil pengukuran arah kiblat.

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Bapak Muhsinin, 30 Mei 2023 di rumah Bapak Muhsinin Desa Kriyan Kalinyamatan Jepara.

## 2. Analisis Respon Masyarakat Terhadap Pengukuran Arah Kiblat Masjid An-Nur Sendang

Penulis melakukan wawancara kepada masyarakat untuk mengetahui respon terhadap arah kiblat Masjid An-Nur Sendang dan pengukuran arah kiblat yang dilakukan penulis. Dari wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa Masjid An-Nur Sendang merupakan salah satu masjid yang bersejarah yang usianya hampir 3 abad. Namun renovasi secara total yang dilakukan pada Masjid An-Nur Sendang membuatnya terlihat bangunan yang baru.

Renovasi yang terakhir pada tahun 2019 hingga sekarang yang masih dalam proses pembangunan. Menurut bapak Muallim, sebelum pembangunan dimulai, terlebih dahulu dilakukan pengukuran arah kiblat oleh bapak Saiful Mujab.<sup>4</sup> Pengukuran tersebut dilakukan secara tertutup atau hanya diikuti oleh beberapa pengurus saja, hasil pengukuran tersebut diterima dan digunakan oleh pengurus masjid, namun tidak disosialisasikan kepada masyarakat. Sehingga masyarakat menganggap bahwa arah kiblat Masjid An-Nur Sendang masih menggunakan pengukuran yang dilakukan oleh ahli falak sebelumnya.

Hal ini didasarkan pada wawancara dua narasumber lain yaitu bapak Norhadi dan bapak Mushonif yang menjelaskan bahwa arah kiblat Masjid An-Nur Sendang masih menggunakan arah kiblat sebelumnya yaitu ketika masjid direnovasi secara total pada tahun 1983, dan pengukuran tersebut dilakukan oleh KH Noor Ahmad SS. KH Noor Ahmad SS merupakan salah satu ahli falak yang masyhur pada saat itu yang berasal dari Jepara.

Dari sini, penulis menyimpulkan bahwa terdapat dua pendapat terhadap pengadaan pengukuran arah kiblat di Masjid An-Nur Sendang. Pertama, pendapat setuju,

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Bapak Muallim, 26 Mei 2023 di Rumah Bapak Muallim di Desa Sendang Kalinyamatan Jepara

Pendapat ini terdapat pihak pengurus yang menganggap arah kiblat yang pernah diukur pada zaman itu bisa saja berubah atau bergeser. Sehingga tidak ada salahnya apabila dilakukan pengukuran, *mumpung* masjid direnovasi total. Selain itu, pengukuran tersebut bisa memberikan kemantapan dalam beribadah.

Kedua, pendapat tidak setuju, pendapat ini disampaikan oleh sebagian masyarakat yang masih memegang teguh terhadap kewalian ulama sebelumnya dalam menentukan arah kiblat.

### **3. Analisis Respon Masyarakat Terhadap Pengukuran Arah Kiblat Masjid Baiturrahman Robayan**

Menilik sejarah arah kiblat Masjid Baiturrahman Robayan ternyata sudah dilakukan beberapa kali dilakukan. Ketika Masjid Baiturrahman Robayan direnovasi total pada tahun 2004 pengukuran arah kiblat dilakukan oleh KH Noor Ahmad SS. Diceritakan ketika para takmir hendak membangun masjid dengan menghadap arah kiblat, namun saat proses mendirikan pondasi masjid terjadi keanehan. Dimana ketika dibangun pondasi sesuai dengan arah kiblat yang diukur, pondasi tersebut beberapa kali roboh, sehingga oleh kyai sekitar memerintahkan untuk mengikuti arah bangunan masjid yang lama. Namun safnya dihadapkan ke arah kiblat.<sup>5</sup>

Pengukuran arah kiblat Masjid Baiturrahman Robayan terakhir dilakukan pada tahun 2020 oleh bapak Zabidi dan bapak Ulin Nuha. Para takmir masjid sengaja mengadakan pengukuran arah kiblat kembali dimana dengan hasil pengukuran tersebut, kemudian para takmir merenovasi lantai masjid dan mengarahkannya sesuai dengan hasil pengukursn tersebut. Sehingga lantai masjid dengan saf masjid tersebut menyatu atau sama yaitu menghadap kiblat. Perlu diketahui Arah bangunan masjid

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan bapak K. Hamzawi, 29 Mei 2023 di rumah Bapak K. Hamzawi di Desa Robayan Kalinyamatan Jepara.

dengan arah kiblat tidak sejajar, jadi saf Masjid Baiturrahman Robayan terlihat miring ke arah utara.

Respon masyarakat terhadap pengukuran arah kiblat beragam, pada awal perubahan saf masjid memang terjadi pertentangan oleh sebagian kelompok. Kelompok tersebut ketika berjamaah tetap mengikuti arah kiblat yang lama. Namun sekarang sudah mulai terbuka dan mengikuti arah kiblat yang baru. Sehingga menurut penulis, masyarakat di sekitar Masjid Baiturrahman Robayan memahami tentang arah kiblat, serta menghadap kiblat merupakan syarat sah salat. Sehingga sebisa mungkin untuk menghadap ke Ka'bah yaitu salah satunya dengan melakukan pengukuran arah kiblat.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, maka penulis membuat beberapa kesimpulan sebagai jawaban dari pokok-pokok permasalahannya, berikut ini beberapa kesimpulan yang penulis uraikan:

1. Akurasi arah kiblat masjid-masjid bersejarah di Kabupaten Jepara Jawa Tengah sudah cukup akurat. Masjid-masjid bersejarah tersebut meliputi Masjid Al-Makmur Kriyan, Masjid An-Nur Sendang dan Masjid Baiturrahman Robayan.
  - a. Dari hasil perhitungan, arah kiblat Masjid Al-Makmur Kriyan adalah  $24^{\circ} 22' 8.06''$  dari titik barat ke utara atau  $65^{\circ} 37' 51.94''$  dari titik utara ke barat. Kemudian dilakukan pengukuran menggunakan metode qiblat tiap saat, dan menunjukkan bahwa arah kiblat Masjid Al-Makmur Kriyan melenceng  $2^{\circ} 50'$  ke arah selatan.
  - b. Dari hasil perhitungan, arah kiblat Masjid An-Nur Sendang adalah  $24^{\circ} 22' 14,11''$  dari titik barat ke utara atau  $65^{\circ} 37' 45.89''$  dari titik utara ke barat. Kemudian dilakukan pengukuran menggunakan metode *raşdulqiblat* global, dan menunjukkan bahwa arah kiblat Masjid An-Nur Sendang sudah akurat.
  - c. Dari hasil perhitungan, arah kiblat Masjid Baiturrahman Robayan adalah  $24^{\circ} 22' 12.4''$  dari titik barat ke utara atau  $65^{\circ} 37' 47.6''$  dari titik utara ke barat. Kemudian dilakukan pengukuran menggunakan metode qiblat tiap saat, menunjukkan bahwa arah kiblat Masjid Baiturrahman Robayan sedikit melenceng  $0^{\circ} 50'$  ke arah selatan.

2. Respon masyarakat sekitar masjid-masjid bersejarah terhadap pengukuran arah kiblat berbeda-beda. Pada umumnya masyarakat sekitar masjid tersebut menerima dengan adanya pengukuran arah kiblat. Hal tersebut bisa dilihat ketika masjid-masjid bersejarah tersebut direnovasi total. Dan ketika hendak dibangun, para pengurus atau takmir masjid mengadakan pengukuran arah kiblat kembali dengan pakar falak setempat. Namun terdapat perbedaan saat menggunakan hasil pengukuran arah kiblat, diantaranya:
  - a. Para takmir Masjid Al-Makmur Kriyan menggunakan arah kiblat tersebut dengan sedikit menggeser bangunan ke arah selatan. Namun dari hal tersebut, para takmir tidak membuat saf baru yang mengarah ke arah kiblat, sehingga arah masjid melenceng  $2^{\circ} 50'$  ke arah selatan.
  - b. Para pengurus Masjid An-Nur Sendang menggunakan arah kiblat tersebut, namun hasil tersebut tidak dipublishkan.
  - c. Para takmir Masjid Baiturrahman Robayan melakukan renovasi dengan menyesuaikan lantai masjid dengan arah kiblat, sehingga lantai masjid sama dengan saf masjid. Sedangkan arah bangunan masjid mengikuti bangunan yang lama, sehingga terlihat jelas kemelencengan saf masjid dengan bangunannya.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah disebutkan sebelumnya, terdapat beberapa saran yaitu:

1. Sudah seharusnya dilakukan pengecekan atau pengukuran arah kiblat kembali pada masjid dan musala, terlebih masjid-masjid kuno dan bersejarah. Selain itu, ketika membangun masjid atau musala seharusnya dilakukan pengukuran arah kiblat terlebih dahulu.

2. Ketika dilakukan pengukuran atau pengecekan arah kiblat kembali, sebaiknya mengikutsertakan masyarakat maupun pengurus masjid, atau minimal mensosialisasikan hasil pengukuran kepada masyarakat.
3. Dalam pelurusan arah kiblat perlu dipahami, bahwa apabila terjadi kemelencengan arah kiblat pada masjid maka tidak perlu membongkar masjid, cukup melakukan pelurusan saf masjid ke arah kiblat.
4. Menghadap kiblat merupakan syarat sah salat, sehingga sudah semestinya dalam upaya menghadap kiblat diserahkan kepada pakar falak atau orang yang faham ilmu falak. Sehingga bisa memberikan keyakinan dan kemandirian dalam melakukan ibadah salat.

### **C. Penutup**

Sebagai bentuk syukur yang sangat besar kepada Allah swt., penulis mengucapkan alhamdulillah karena telah menyelesaikan skripsi ini. Meski penulis sudah berusaha secara optimal dalam penelitian dan penyusunan penulisan skripsi ini, penulis yakin masih ada kekurangan di dalam skripsi ini dari berbagai sisi yang tidak bisa dipungkiri. Namun begitu, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembacanya terutama bagi penulis sendiri. Kritik dan saran sangat diharapkan oleh penulis untuk kebaikan karya tulis ini. Kurang lebihnya penulis mengucapkan terimakasih.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

Al-Bukhori, Al Abdillah Muhammad bin Ismai., *Shahih Bukhori, juz 3*. Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1345 H

Al-Kharbuthli, Ali Husni. *Sejarah Ka'bah*. Jakarta: Tuross Pustaka, Cet. III, 2013.

Azhari, Susiknan. *Ilmu Falak Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2004.

. *Ensiklopedia Hisab Rukyat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

. *Ilmu Falak Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2007.

Bashori, Muh. Hadi. *Kepunyaan Allah Timur dan Barat*. Jakarta: Elex Media Komputindo, Cet. I, 2014.

Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group, Cet. V, 2011.

Chalil, Moenawar. *Kelengkapan Nabi Muhammad saw., Jilid 2*. Depok: Gema Insani, Cet. II, 2004.

Dahlan, Abdul Azis, et. al. *Ensiklopedia Hukum Islam*. Jakarta: Ichtar Baru van Hoeve, Cet. I, 1996.

Hambali, Slamet. *Ilmu Falak (Arah Kiblat Setiap Saat)*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2013.

---

. *Ilmu Falak I (Tentang Penentuan Awal Waktu Shalat dan Penentuan Arah Kiblat di Seluruh Dunia)*.

- Semarang:Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, Cet. I, 2011.
- Indonesia, Kementrian Agama Republik.*Al-Quran dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Izzudin, Ahmad.*Ilmu Falak Praktis Metode Hisab–Rukyat Praktis dan Solusi Permasalahannya*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, Cet. II, 2012.
- .*Akurasi Metode-Metode Penentuan Arah Kiblat*. Semarang: Kementrian Agama RI, Cet. I, 2012.
- .*Kajian Terhadap Metode-Metode Penentuan Arah Kiblat dan Akurasinya*. Jakarta: Kementrian Agama RI, Cet. I, 2012.
- .*Menentukan Arah Kiblat Praktis*. Semarang: Walisongo Press, Cet. I, 2010.
- Jaelani, Ahmad, dkk.*Hisab Rukyat Menghadap Kiblat: Fiqh, Aplikasi, Praktis, Fatwa dan Software*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, Cet. II, 2012.
- Khazin, Muhyiddin. *Ilmu Falak dalam Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Buana Pustaka, Cet. III, 2005.
- Ma'luf, Louis.*Al-Munjid fi Al-Lughah wa Al-Alam*. Beirut: Darul Masyriq, 1986.
- Narbuko, Cholid,& Abu Achmadi.*Metodologi Penelitian: Memberikan Bakal Teoritis pada Mahasiswa tentang Metodologi Penelitian serta Diharapkan dapat Melaksanakan dengan Langkah-Langkah yang Benar*. Jakarta: Bumi Aksara, Cet. X, 2009.

Nasional, Departemen Pendidikan. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Nasution, Harun, et. al. *Ensiklopedia Hukum Islam*. Jakarta: Djambatan, 1992.

Nazir, Moh. *Metodologi Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, Cet. IX, 2014.

Sudaryana, Bambang. *Metode Penellitian Teori dan Praktek Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.

## **PENELITIAN**

Khairurraji. “Kiblat Indonesia Menghadap ke Arah Barat Laut : Studi Terhadap Fatwa MUI Tahun 2010 tentang Kiblat”, *Skripsi IAIN Walisongo Semarang*. Semarang: 2014.

Lutfi, Moh Hanif. “Studi Analisis Konsep *Ihtiyah al-Qiblah* Muh Ma’ruf Sudibyo”, *Skripsi IAIN Walisongo Semarang*. Semarang: 2014.

Mahmudah, Yumna Nur. “Respons Masyarakat Kauman Desa Wijirejo Pandak Bantul Yogyakarta Terhadap Pelurusan Arah Kiblat Masjid Sabilurrosyad”, *Skripsi UIN Walisongo Semarang*. Semarang: 2020.

Putri, Hasna Tuddar. “Pergulatan Mitos dan Sains dalam Penentuan Arah Kiblat (Studi Kasus Pelurusan Arah Kiblat Masjid Agung Demak)”, *Skripsi IAIN Walisongo Semarang*. Semarang: 2010.

Rohmah, Siti Nur. “Penolakan Terhadap Sertifikasi Arah Kiblat di Masjid Baiturrahman Simpang Lima Semarang”, *Skripsi IAIN Walisongo Semarang*. Semarang: 2014.

## **JURNAL**

Arifin, Zainul. “Akurasi Google Earth dalam Pengukuran Arah Kiblat”, *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 7, 2017.

Jayusman. “Akurasi Metode Penentuan Arah Kiblat: Kajian Fiqh dan al-Ikhtilaf dan Sains”, *ASAS*, Vol. 6, 2014.

Mujab, Saiful. “Qiblat Tiap Saat Sebagai Jembatan Penentu Arah Kiblat”, *Yudisia: Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam*, Vol. 6, 2015.

Nursodik. “Serifikasi Arah Kiblat di Kabupaten Kudus Jawa Tengah”, *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah*, Vol. 1, 2018.

## **WAWANCARA**

Hamzawi.(Ketua Nadzir Masjid Baiturrahman Robayan). *Wawancara*, Robayan Kalinyamatan Jepara, 29 Mei 2023.

Jamaah. (Koordinator Bidang Peribadatan Masjid Al-Makmur Kriyan). *Wawancara*, Kriyan Kalinyamatan Jepara, 16 Mei 2023.

Muallim.(Tokoh Masyarakat). *Wawancara*, Sendang Kalinyamatan Jepara, 26 Mei 2023.

Muhsinin. (Ketua I Bidang Imaroh Masjid Al-Makmur Kriyan). *Wawancara*, Kriyan Kalinyamatan Jepara, 30 Mei 2023.

Mujab, Saiful. (Pakar Falak). *Wawancara*, Mayong Jepara, 28 Mei 2023.

Mushonif.(Imam Masjid Masjid An-Nur Sendang). *Wawancara*, Sendang Kalinyamatan Jepara, 26 Mei 2023

Norhadi. (Ketua Takmir Masjid An-Nur Sendang). *Wawancara*, Sendang Kalinyamatan Jepara, 26 Mei 2023.

Somad, Abdul. (Ketua Takmir Masjid Baiturrahman Robayan). *Wawancara*, Robayan Kalinyamatan Jepara, 4 Juni 2023

### **WEBSITE**

*5 Masjid Bersejarah di Kota Jepara Wajib Tahu*, 1 April 2020 dalam <https://isjtv.com/>

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran I

#### A. Proses Hisab Arah Kiblat Masjid Al-Makmur Kriyan

Perhitungan dilakukan pada tanggal 4 Juni 2023 pukul 8.10 WIB di serambi masjid Masjid Al-Makmur Kriyan menggunakan metode azimuth kiblat dan metode *qiblat* tiap saat.

$$\begin{aligned}
 \text{Lintang Ka'bah } (\varphi^m) &= 21^\circ 25' 21.17'' \text{ LU} \\
 \text{Bujur Ka'bah } (\lambda^m) &= 39^\circ 49' 34.56'' \text{ BB} \\
 \text{Lintang tempat } (\varphi^x) &= -6^\circ 44' 0.65'' \text{ LS} \\
 \text{Bujur tempat } (\lambda^x) &= 110^\circ 43' 19.1'' \text{ BT} \\
 \text{SBMD} &= \lambda^x - \lambda^m \\
 &= 110^\circ 43' 19.1'' - 39^\circ 49' 34.56'' \\
 &= 70^\circ 53' 44.54'' \\
 \text{Deklinasi matahari } (\delta^m) &= 22^\circ 22' 55'' \\
 \text{Equation of time (e)} &= 1^m 46^d \\
 \text{Bujur daerah } (\lambda^d) &= 105^\circ
 \end{aligned}$$

##### 1. Menentukan arah kiblat

$$\begin{aligned}
 \tan Q &= \tan \varphi^m \times \cos \varphi^x \times \operatorname{Cosec} \text{SBMD} - \sin \varphi^x \times \cotan \text{SBMD} \\
 &= \tan 21^\circ 25' 21.17'' \times \cos -6^\circ 44' 0.65'' \times \operatorname{Cosec} 70^\circ 53' 44.54'' - \sin -6^\circ 44' 0.65'' \times \cotan 70^\circ 53' 44.54'' \\
 &= 24^\circ 22' 8.06'' \text{ (U-B)} \\
 &= 65^\circ 37' 51.94'' \text{ (B-U)}
 \end{aligned}$$

##### 2. Menentukan azimuth kiblat

$$\begin{aligned}
 \text{AzQ} &= 360^\circ - 65^\circ 37' 51.94'' \\
 &= 294^\circ 22' 8.06'' \text{ UTSSB}
 \end{aligned}$$

##### 3. Menentukan waktu zawal

$$\begin{aligned}
 Z &= 12 - e + (\lambda^d - \lambda^x) : 15 \\
 &= 12 - 1^m 46^d + (105^\circ - 110^\circ 43' 19.1'') : 15
 \end{aligned}$$

- $$= 11:35:20.73$$
4. Menentukan Sudut matahari
 
$$\begin{aligned} t^\circ &= [Z-W] \times 1 \\ &= [11:35:20.73 - 8:10] \times 15 \\ &= 51^\circ 20' 10.9'' \end{aligned}$$
  5. Menentukan Arah matahari
 
$$\begin{aligned} \tan A^\circ &= \tan \delta^m \times \cos \varphi^x : \sin t^\circ - \sin \varphi^x : \tan t^\circ \\ &= \tan 22^\circ 22' 55'' \times \cos -6^\circ 44' 0.65'' : \sin 51^\circ 20' 10.95'' - \sin -6^\circ 44' 0.65'' : \tan 51^\circ 20' 10.95'' \\ &= 31^\circ 41' 53.34'' \end{aligned}$$
  6. Menentukan Arah acuan  
Q berada di belahan barat dan  $W < Z$ , maka  $A^\circ o = -A^\circ$ 

$$A^\circ o = -31^\circ 41' 53.32''$$
  7. Menentukan Selisih sudut
 
$$\begin{aligned} \Delta &= Q - A^\circ o \\ &= 24^\circ 22' 8.06'' - (-31^\circ 41' 53.32'') \\ &= 56^\circ 4' 1.4'' \end{aligned}$$

## B. Proses Hisab Arah Kiblat Masjid An-Nur Sendang

Perhitungan arah kiblat Masjid An-Nur Sendang dilakukan pada tanggal 28 Mei 2023 pukul 16.18 WIB di dalam ruang utama masjid menggunakan metode azimuth kiblat dan metode *raşdul qiblat* global.

$$\begin{aligned} \text{Lintang Ka'bah } (\varphi^m) &= 21^\circ 25' 21.17'' \text{ LU} \\ \text{Bujur Ka'bah } (\lambda^m) &= 39^\circ 49' 34.56'' \text{ BB} \\ \text{Lintang tempat } (\varphi^x) &= -6^\circ 43' 41.5'' \text{ LS} \\ \text{Bujur tempat } (\lambda^x) &= 110^\circ 42' 31.9'' \text{ BT} \\ \text{SBMD} &= \lambda^x - \lambda^m \\ &= 110^\circ 43' 19.1'' - 39^\circ 49' 34.56'' \\ &= 70^\circ 52' 57.34'' \\ \text{Deklinasi matahari } (\delta^m) &= 21^\circ 26' 47.8'' \\ \text{Equation of time (e)} &= 2^m 45^d \\ \text{Bujur daerah } (\lambda^d) &= 105^\circ \end{aligned}$$

## 1. Menentukan arah kiblat

$$\begin{aligned}\tan Q &= \tan \varphi^m \times \cos \varphi^x \times \operatorname{Cosec} SBMD - \sin \varphi^x \times \\ &\quad \operatorname{Cotan} SBMD \\ &= \tan 21^\circ 25' 21.17'' \times \cos -6^\circ 43' 41.5'' \times \\ &\quad \operatorname{Cosec} 70^\circ 52' 57.34'' - \sin -6^\circ 43' 41.5'' \times \operatorname{Cotan} \\ &\quad 70^\circ 52' 57.34'' \\ &= 24^\circ 22' 14.11'' \text{ (U-B)} \\ &= 65^\circ 37' 45.89'' \text{ (B-U)}\end{aligned}$$

## 2. Menentukan azimuth kiblat

$$\begin{aligned}AzQ &= 360^\circ - Q \\ &= 360^\circ - 65^\circ 37' 45.89'' \\ &= 294^\circ 22' 14.11'' \text{ UTSB}\end{aligned}$$

## 3. Menentukan sudut bantu (A)

$$\begin{aligned}\operatorname{Cotan} A &= \sin \varphi^x \times \operatorname{Cotan} AQ \\ &= \sin -6^\circ 43' 41.5'' \times \operatorname{Cotan} 24^\circ 22' 14.11'' \\ &= -75^\circ 29' 57.71''\end{aligned}$$

## 4. Menentukan sudut bantu (B)

$$\begin{aligned}\cos B &= \tan \delta^m \times \operatorname{Cotan} \varphi^x \times \cos A \\ &= \tan 21^\circ 26' 47.8'' \times \operatorname{Cotan} -6^\circ 43' 41.5'' \times \cos \\ &\quad -75^\circ 29' 57.71'' \\ &= 146^\circ 29' 18.8''\end{aligned}$$

5. Menentukan *Raʿdul qiblat*

$$\begin{aligned}RQ &= (A+B) : 15 + 12 \\ &= (-75^\circ 29' 57.71'' + 146^\circ 29' 18.8'') : 15 + 12 \\ &= 16:43:57.41 \text{ WH}\end{aligned}$$

## 6. Menentukan waktu daerah

$$\begin{aligned}WD &= WH - e + (\lambda^d - \lambda^s) : 15 \\ &= 16:43:57.41 - 2^m 45^d + (105^\circ - 110^\circ 42' 31.9'') \\ &\quad : 15 \\ &= 16:18:22.28 \text{ WIB}\end{aligned}$$

### C. Proses Hisab Arah Kiblat Masjid Baiturrahman Robayan

Perhitungan arah kiblat Masjid Baiturrahman Robayan dilakukan pada tanggal 4 Juni 2023 pukul 8.45 WIB di

serambi masjid menggunakan metode azimuth kiblat dan metode *qiblat* tiap saat.

$$\text{Lintang Ka'bah } (\varphi^m) = 21^\circ 25' 21.17'' \text{ LU}$$

$$\text{Bujur Ka'bah } (\lambda^m) = 39^\circ 49' 34.56'' \text{ BB}$$

$$\text{Lintang tempat } (\varphi^x) = -6^\circ 44' 22.24'' \text{ LS}$$

$$\text{Bujur tempat } (\lambda^x) = 110^\circ 43' 23.3'' \text{ BT}$$

$$\text{SBMD} = \lambda^x - \lambda^m$$

$$= 110^\circ 43' 23.3'' - 39^\circ 49' 34.56''$$

$$= 70^\circ 53' 48.74''$$

$$\text{Deklinasi matahari } (\delta^m) = 22^\circ 23' 5.5''$$

$$\text{Equation of time (e)} = 1^m 46^d$$

$$\text{Bujur daerah } (\lambda^d) = 105^\circ$$

1. Menentukan arah kiblat

$$\text{Tan } Q = \text{Tan } \varphi^m \times \text{Cos } \varphi^x \times \text{Cosec SBMD} - \text{Sin } \varphi^x \times \text{Cotan SBMD}$$

$$= \text{Tan } 21^\circ 25' 21.17'' \times \text{Cos } -6^\circ 44' 22.24'' \times \text{Cosec } 70^\circ 53' 44.54'' - \text{Sin } -6^\circ 44' 22.24'' \times \text{Cotan } 70^\circ 53' 44.54''$$

$$= 24^\circ 22' 12.4'' \text{ (U-B)}$$

$$= 65^\circ 37' 47.6'' \text{ (B-U)}$$

2. Menentukan azimuth kiblat

$$\text{AzQ} = 360^\circ - Q$$

$$= 360^\circ - 65^\circ 37' 47.6''$$

$$= 294^\circ 22' 12.4'' \text{ UTSSB}$$

3. Menentukan awal

$$Z = 12 - e + (\lambda^d - \lambda^x) : 15$$

$$= 12 - 1^m 46^d + (105^\circ - 110^\circ 43' 23.3'') : 15$$

$$= 11:35:20.45$$

4. Menentukan Sudut matahari

$$t^\circ = [Z - W] \times 15$$

$$= [11:35:20.45 - 8:45] \times 15$$

$$= 42^\circ 35' 6.7''$$

5. Menentukan Arah matahari

$$\text{Tan } A^\circ = \text{Tan } \delta^m \times \text{Cos } \varphi^x : \text{Sin } t^\circ - \text{Sin } \varphi^x : \text{Tan } t^\circ$$

$$= \tan 22^\circ 23' 5.5'' \times \cos -6^\circ 44' 22.24'' : \sin 42^\circ 35' 6.7'' - \sin -6^\circ 44' 22.24'' : \tan 42^\circ 35' 6.7''$$

$$= 36^\circ 12' 32.1''$$

6. Menentukan Arah acuan

Q berada di belahan barat dan  $W < Z$ , maka  $A'o = -A^\circ$

$$A^\circ o = -36^\circ 12' 32.1''$$

7. Menentukan Selisih sudut

$$\Delta = Q - A^\circ o$$

$$= 24^\circ 22' 12.4'' - (-36^\circ 12' 32.12'')$$

$$= 60^\circ 34' 44.5''$$

## Lampiran II

### Data Ephemeris

28 Mei 2023

#### DATA MATAHARI

Jam	Ecliptic Longitude *)	Ecliptic Latitude *)	Apparent Right Ascension	Apparent Declination	True Geocentric Distance	Semi Diameter	True Oblliquity	Equation Of Time
0	66° 27' 00"	0.53"	64° 34' 53"	21° 23' 01"	1.0132217	15'47.11"	23° 26' 18"	2 m 48 s
1	66° 29' 24"	0.53"	64° 37' 25"	21° 23' 26"	1.0132287	15'47.10"	23° 26' 18"	2 m 47 s
2	66° 31' 48"	0.53"	64° 39' 58"	21° 23' 50"	1.0132356	15'47.09"	23° 26' 18"	2 m 47 s
3	66° 34' 12"	0.52"	64° 42' 30"	21° 24' 15"	1.0132426	15'47.09"	23° 26' 18"	2 m 47 s
4	66° 36' 36"	0.52"	64° 45' 02"	21° 24' 39"	1.0132495	15'47.08"	23° 26' 18"	2 m 46 s
5	66° 39' 00"	0.52"	64° 47' 35"	21° 25' 04"	1.0132564	15'47.08"	23° 26' 18"	2 m 46 s
6	66° 41' 24"	0.51"	64° 50' 07"	21° 25' 28"	1.0132634	15'47.07"	23° 26' 18"	2 m 46 s
7	66° 43' 48"	0.51"	64° 52' 40"	21° 25' 52"	1.0132703	15'47.06"	23° 26' 18"	2 m 46 s
8	66° 46' 12"	0.51"	64° 55' 12"	21° 26' 17"	1.0132772	15'47.06"	23° 26' 18"	2 m 45 s
9	66° 48' 36"	0.50"	64° 57' 44"	21° 26' 41"	1.0132841	15'47.05"	23° 26' 18"	2 m 45 s
10	66° 51' 00"	0.50"	65° 00' 17"	21° 27' 05"	1.0132910	15'47.04"	23° 26' 18"	2 m 45 s
11	66° 53' 24"	0.49"	65° 02' 49"	21° 27' 29"	1.0132979	15'47.04"	23° 26' 18"	2 m 44 s
12	66° 55' 48"	0.49"	65° 05' 22"	21° 27' 54"	1.0133048	15'47.03"	23° 26' 18"	2 m 44 s
13	66° 58' 12"	0.49"	65° 07' 54"	21° 28' 18"	1.0133117	15'47.02"	23° 26' 18"	2 m 44 s
14	67° 00' 36"	0.48"	65° 10' 27"	21° 28' 42"	1.0133185	15'47.02"	23° 26' 18"	2 m 43 s
15	67° 03' 00"	0.48"	65° 12' 59"	21° 29' 06"	1.0133254	15'47.01"	23° 26' 18"	2 m 43 s
16	67° 05' 24"	0.47"	65° 15' 32"	21° 29' 30"	1.0133323	15'47.00"	23° 26' 18"	2 m 43 s
17	67° 07' 48"	0.47"	65° 18' 05"	21° 29' 54"	1.0133391	15'47.00"	23° 26' 18"	2 m 42 s
18	67° 10' 12"	0.47"	65° 20' 37"	21° 30' 18"	1.0133460	15'46.99"	23° 26' 18"	2 m 42 s
19	67° 12' 36"	0.46"	65° 23' 10"	21° 30' 41"	1.0133528	15'46.99"	23° 26' 18"	2 m 42 s
20	67° 14' 60"	0.46"	65° 25' 42"	21° 31' 05"	1.0133597	15'46.98"	23° 26' 18"	2 m 41 s
21	67° 17' 24"	0.45"	65° 28' 15"	21° 31' 29"	1.0133665	15'46.97"	23° 26' 18"	2 m 41 s
22	67° 19' 48"	0.45"	65° 30' 47"	21° 31' 53"	1.0133733	15'46.97"	23° 26' 18"	2 m 41 s
23	67° 22' 12"	0.44"	65° 33' 20"	21° 32' 16"	1.0133801	15'46.96"	23° 26' 18"	2 m 41 s
24	67° 24' 35"	0.44"	65° 35' 53"	21° 32' 40"	1.0133870	15'46.95"	23° 26' 18"	2 m 40 s

\*) for mean equinox of date

**4 Juni 2023**

**DATA MATAHARI**

Jam	Ecliptic Longitude *)	Ecliptic Latitude *)	Apparent Right Ascension	Apparent Declination	True Geocentric Distance	Semi Diameter	True Obliquity	Equation Of Time
0	73° 09' 38"	-0.27"	71° 44' 02"	22° 22' 34"	1.0143102	15' 46.09"	23° 26' 18"	1 m 47 s
1	73° 12' 01"	-0.28"	71° 46' 36"	22° 22' 52"	1.0143163	15' 46.09"	23° 26' 18"	1 m 46 s
2	73° 14' 25"	-0.28"	71° 49' 10"	22° 23' 10"	1.0143223	15' 46.08"	23° 26' 18"	1 m 46 s
3	73° 16' 49"	-0.28"	71° 51' 44"	22° 23' 28"	1.0143284	15' 46.07"	23° 26' 18"	1 m 45 s
4	73° 19' 12"	-0.29"	71° 54' 18"	22° 23' 46"	1.0143344	15' 46.07"	23° 26' 18"	1 m 45 s
5	73° 21' 36"	-0.29"	71° 56' 52"	22° 24' 03"	1.0143405	15' 46.06"	23° 26' 18"	1 m 45 s
6	73° 23' 59"	-0.29"	71° 59' 27"	22° 24' 21"	1.0143465	15' 46.06"	23° 26' 18"	1 m 44 s
7	73° 26' 23"	-0.30"	72° 02' 01"	22° 24' 39"	1.0143525	15' 46.05"	23° 26' 18"	1 m 44 s
8	73° 28' 47"	-0.30"	72° 04' 35"	22° 24' 56"	1.0143585	15' 46.05"	23° 26' 18"	1 m 43 s
9	73° 31' 10"	-0.31"	72° 07' 09"	22° 25' 14"	1.0143646	15' 46.04"	23° 26' 18"	1 m 43 s
10	73° 33' 34"	-0.31"	72° 09' 43"	22° 25' 31"	1.0143706	15' 46.03"	23° 26' 18"	1 m 42 s
11	73° 35' 57"	-0.31"	72° 12' 17"	22° 25' 49"	1.0143766	15' 46.03"	23° 26' 18"	1 m 42 s
12	73° 38' 21"	-0.32"	72° 14' 52"	22° 26' 06"	1.0143826	15' 46.02"	23° 26' 18"	1 m 42 s
13	73° 40' 45"	-0.32"	72° 17' 26"	22° 26' 24"	1.0143886	15' 46.02"	23° 26' 18"	1 m 41 s
14	73° 43' 08"	-0.32"	72° 20' 00"	22° 26' 41"	1.0143946	15' 46.01"	23° 26' 18"	1 m 41 s
15	73° 45' 32"	-0.33"	72° 22' 34"	22° 26' 58"	1.0144005	15' 46.01"	23° 26' 18"	1 m 40 s
16	73° 47' 55"	-0.33"	72° 25' 09"	22° 27' 16"	1.0144065	15' 46.00"	23° 26' 18"	1 m 40 s
17	73° 50' 19"	-0.33"	72° 27' 43"	22° 27' 33"	1.0144125	15' 46.00"	23° 26' 18"	1 m 39 s
18	73° 52' 43"	-0.34"	72° 30' 17"	22° 27' 50"	1.0144185	15' 45.99"	23° 26' 18"	1 m 39 s
19	73° 55' 06"	-0.34"	72° 32' 51"	22° 28' 07"	1.0144245	15' 45.98"	23° 26' 18"	1 m 39 s
20	73° 57' 30"	-0.34"	72° 35' 26"	22° 28' 24"	1.0144304	15' 45.98"	23° 26' 18"	1 m 38 s
21	73° 59' 53"	-0.34"	72° 37' 60"	22° 28' 41"	1.0144364	15' 45.97"	23° 26' 18"	1 m 38 s
22	74° 02' 17"	-0.35"	72° 40' 34"	22° 28' 58"	1.0144423	15' 45.97"	23° 26' 18"	1 m 37 s
23	74° 04' 40"	-0.35"	72° 43' 09"	22° 29' 15"	1.0144483	15' 45.96"	23° 26' 18"	1 m 37 s
24	74° 07' 04"	-0.35"	72° 45' 43"	22° 29' 32"	1.0144542	15' 45.96"	23° 26' 18"	1 m 36 s

\*) for mean equinox of date

### **Lampiran III**

#### **Daftar Pertanyaan Wawancara**

1. Bagaimana sejarah Masjid Al-Makmur Kriyan?
2. Apakah sudah pernah dilakukan renovasi terhadap Masjid Al-Makmur Kriyan? Berapa kali?
3. Apakah sudah pernah dilakukan pengukuran atau pengecekan arah kiblat pada Masjid Al-Makmur Kriyan? Oleh siapa? Dengan metode apa?

4. Bagaimana respon bapak terhadap pengukuran pengukuran atau pengecekan arah kiblat pada Masjid Al-Makmur Kriyan?
5. Bagaimana sejarah Masjid An-Nur Sendang?
6. Apakah sudah pernah dilakukan renovasi terhadap Masjid An-Nur Sendang? Berapa kali?
7. Apakah sudah pernah dilakukan pengukuran atau pengecekan arah kiblat pada Masjid An-Nur Sendang? Oleh siapa? Dengan metode apa?
8. Bagaimana respon bapak terhadap pengukuran pengukuran atau pengecekan arah kiblat pada Masjid An-Nur Sendang?
9. Bagaimana sejarah Masjid Baiturrahman Robayan?
10. Apakah sudah pernah dilakukan renovasi terhadap Masjid Baiturrahman Robayan? Berapa kali?
11. Apakah sudah pernah dilakukan pengukuran atau pengecekan arah kiblat pada Masjid Baiturrahman Robayan? Oleh siapa? Dengan metode apa?
12. Bagaimana respon masyarakat terhadap pengukuran pengukuran atau pengecekan arah kiblat pada Masjid Baiturrahman Robayan?

13. Kapan terjadinya pergeseran saf Masjid Baiturrahman Robayan?
14. Bagaimana respon masyarakat ketika terjadinya pergeseran saf Masjid Baiturrahman Robayan?

### *Lampiran IV*

#### **Foto**



Foto pada saat wawancara bersama salah satu imam Masjid An-Nur Sendang (Bapak Mushonif)



Foto pada saat wawancara bersama salah satu pengurus Masjid Al-Makmur Kriyan (Bapak Muhsinin)



Foto pada saat wawancara bersama ketua takmir Masjid An-Nur Sendang (Bapak Norhadi)

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama Lengkap : Zamma Azkiyauddin  
 Tempat Tanggal Lahir: Jepara, 20 Desember 1998  
 Nama Orang Tua : Muzaidi & Masfufah  
 Alamat : Jalan Mbah Shidiq, Desa Kriyan  
 19/04 Kalinyamatan Jepara  
 Email : azkiyauddin.zamma@gmail.com  
 Nomor Hp : 0895640716111

### **Riwayat Pendidikan**

2002-2004 TK Tarbiyatul Athfal Kriyan  
 2004-2010 SD Negeri 02 Kriyan  
 2010-2013 MTs Nurul Islam Kriyan  
 2013-2016 MA NU TBS Kudus

### **Riwayat Pendidikan Non-Formal**

TPQ Nurul Jannah Kriyan 2004-2006  
 Madrasah Diniyyah Nurul Islam Kriyan 2006-2012  
 Madarasah Wustho Al-Falah Bakalan 2012-2013  
 Pondok Pesantren Ma'hadul 'Ulumisy Syar'iyah Yanbu'ul  
 Qur'an Lil Banin Kudus 2013-2016  
 Pesantren Riset Al-Khawarizmi Mijen Semarang 2016-2020